

# HORISON

MADJALAH SASTRA



11/67



# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Alamat-Redaksi Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86 - 88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

NOPEMBER 1967

No. 11 Th. II

## ISI NOMOR INI

	Halaman
ZAINI — Tjataan Kebudajaan	323
C. P. F. LUHULIMA — Sedikit tentang Bep Vuyk dan Indonesia	324
P. B. PAKPAHAN — Resepsi	326
SORI SIREGAR — Telefoon	328
JULIUS R. SIJARANAMUAL — Perdjalanan	330
B. JASS — Pemburu Kantjil	332
SADJAK - SADJAK BELANDA	336
RAMADHAN K. H. — Sedikit tentang Asturias	339
ANATOLE FRANCE — Putois	341
UMAR JUNUS — Proses Pentjiptaan	346
YULI DANIEL — Disini Radio Moskou	348
Gambar Kulit muka — NASHAR	

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966



## SIPELUKIS DAN KARJANJA

Pada bulan-bulan terakhir ini telah berulang kali di selenggarakan pameran-pameran lukisan karja dari pelukis-pelukis Djokja, Bandung ataupun dari Djakarta sendiri. Pameran-pameran tersebut kurang mendapat perhatian dan sambutan dari kita semua. Dan semua itu telah berlalu begitu sadja, seolah tak mempunyai arti penting bagi masyarakat budajawan terutama.

Sebuah pameran memiliki arti penting dalam perjalanannya hidup seorang pelukis; suatu kebahagiaan baginya. Dengan pameran sipelukis dapat memperkenalkan dirinya yang sesungguhnya, kesanggupannya, pengenalan serta penghajatannya terhadap lingkungannya dan memperkenalkan kejakinan tjilatjitanja yang agung yang terkandung dalam setiap karjanja. Bagi masyarakat lingkungannya karja-karja tersebut djuga sangat bermanfaat pula. Karena dengan itu masyarakat dapat memperkembangkan ragam-ragam, daya artistiknja, mengenal segi-segi hidup yang belum pernah terpikirkan dan dapat pula memperkaya alam perasaannya yang diperlukan oleh seorang anggota masyarakat yang berkehendak maju.

Ke-tak-adaan kontak antara siseniman dan masyarakatnja sangat dirasakan ruginja bagi kedua belah pihak. Untuk mengatasi ini diperlukan akan adanya sipenghubung yang nantinya dapat mendekati masyarakat dengan senimannya. Katakanlah nama sipenghubung ini; sipembitjara ini. Dialah orangnja yang nanti mempertjakapkan segi-segi yang baik dan yang buruk dari karja-karja siseniman dan mengadjak masyarakat mengenali dan menikmati mampaat pada setiap karja-karja itu.

Dan dilain pihak sipembitjara seni itu akan dapat pula memberi arah yang baik dan berguna bagi siseniman yang dilihat dan dirasannya dari kemungkinan-kemungkinan yang terpantjar dari karja tersebut.

Kini dan masa-masa yang akan datang sipelukis akan terus melahirkan karja-karjanja. Dan dia berusaha pula akan tetap mengadakan pameran dengan maksud agar masyarakat dapat pula mengenjam hasil karja-karjanja sebagai sumbangan seorang anggota masyarakat. Dan tentunya dia mengharap-harap pula akan adanya sipembitjara seni tadi dengan bajangan, orang ini akan dapat memudahkan masyarakat mengenal dan menikmati setiap karja-karja senimannya.

ZAINI.



## SEDIKIT TENTANG BEP VUYK DAN INDONESIA

C.P.F. LUHULIMA

BAGI PARA PEMBATJA karja<sup>2</sup> sastra dalam bahasa asing tentang Indonesia, nama Bep Vuyk tidak begitu asing lagi. Akan tetapi bagi mereka jang belum pernah mendengar sesuatu tentang dia, nama Bep Vuyk ini tidaklah mempunyai arti sama sekali. Walaupun demikian perlu kita ketahui sedikit tentang orang<sup>2</sup> asing jang pernah hidup ditanah air kita, dan mengisahkan kehidupannya disini dalam bahasa mereka sendiri. Bep Vuyk menduduki tempat jang sama seperti Multatuli, Joseph Conrad, Maria Dermout dan Vicky Baum kesemuanya orang<sup>2</sup> Eropa jang menulis karja<sup>2</sup> sastra tentang daerah<sup>2</sup> tertentu ditanah-air kita: Multatuli tentang Djawa Barat, Joseph Conrad tentang Kalimantan Utara, Maria Dermout tentang Banda, dan Vicky Baum tentang Bali.

Bep Vuyk mulai karja<sup>2</sup> sastranya tentang Indonesia dengan sebuah roman jang berdjulud *Duizend Eilanden* (Seribu pulau), jang terbit dalam tahun 1937. Maksud Bep Vuyk sebenarnya menggambarkan kehidupan seorang pegawai berkebangsaan Nederland pada suatu perkebunan teh disekitar Pekalongan, jang untuk pertama kali datang di Indonesia. Akan tetapi apa jang terlukiskan dengan djelas dalam bukunya itu ialah kehidupan pada suatu perkebunan dimasa Hindia Belanda, gunung<sup>2</sup> jang mengelilingi perkebunan<sup>2</sup> sematjam itu, bau tanaman<sup>2</sup> teh jang selalu basah, hudjan jang djatuh dengan tak henti-hentinja, serba kemiskinan dan kesepian. Buku ini, menurut Bep Vuyk, merupakan pengalamannya sendiri ketika dia baru datang dan hidup dipulau Djawa.

Djawa Tengah ditinggalkan Bep Vuyk dalam karja<sup>2</sup> berikutnya. *Het laatste huis van de wereld* mengisahkan kehidupan Bep Vuyk dan keluarganya dipulau Buru, di Maluku Tengah, suatu kronik daripada kedjadian<sup>2</sup> dan pengalamannya disana. Delapan tahun lamanya dia hidup disitu, dan menurut pengakuannya, dipulau inilah dia bisa merasakan kegembiraan hidup jang telah diidamkannya sedjak dia masih muda belia, di Nederland: suatu kehidupan jang penuh kebahagiaan, djauh dari masyarakat ramai. Disitu pulalah dia mendapat kepastian bahwa suatu kehidupan jang djauh dari masyarakat ramai sama sekali tidak mengasingkannya dari kehidupan orang<sup>2</sup> lain. Dan disitu pulalah dia sadar bahwa menulis baginja bukanlah sekedar sesuatu jang dilakukan apabila dia mendapat angin baik, melainkan suatu keharusan, membuka isi hatinya tentang pengalamannya jang bertjorak ragam itu. Kehidupan di Buru merupakan sumber inspirasi Bep Vuyk. *Het laatste huis van de wereld* (Rumah jang terakhir didunia), *Het hout van*

*Bara* (Kaju dari Bara), dua novelle *Journal van een prauwreis*, (Tjataan harian suatu perdjalan dengan perahu), *Way Baroe in de Molukken* (Wai Baru di Maluku) bahkan *Duizend eilanden*, jang sama sekali tidak menggambarkan kehidupan disini, lahir di Maluku Tengah itu.

Kegembiraan dalam hidup jang telah lama diidamkannya tertjapai di Buru karena kehidupannya disana berdjalan dalam suatu wilayah jang luas, dikelilingi banjak air dan sinar matahari, lain dengan kehidupan di Pagilaran, perkebunan teh di Djawa Tengah dimana Bep Vuyk berkenalan dengan tanah air kita, dimana awan dan kabut jang tebal mengelilinginya dari hari kehari, dimana hudjan turun dengan tak henti-hentinja. Kehidupan di Pagilaran itu sangat mengekang kebebasannya, sesuatu jang tidak pernah dialaminya selama delapan tahun di Buru. Di Buru itu pulalah Bep Vuyk belajar hidup sebagai manusia diantara manusia lain, bergaul dengan siapa sadja jang dikehendakinya, dengan orang<sup>2</sup> jang tinggi dan jang rendah, jang kaya dan jang miskin, jang berkulit-putih maupun jang berwarna, singkatnya memupuk hubungan kemanusiaan dengan setiap orang, tanpa menghiraukan tembok-warna jang didirikan oleh pemerintah dan orang<sup>2</sup> Hindia-Belanda.

Sikap-hidup jang dikembangkan ini membuat Bep Vuyk menentang setiap bentuk kekedjaman terhadap sesama manusia. Bukan sadja kekedjaman<sup>2</sup> pemerintah kolonial terhadap rakyat pribumi umumnya, djuga revolusi fisik dengan pembunuhan<sup>2</sup> jang mengiringinya, kedua aksi polisionil pemerintah Nederland dan tindakan<sup>2</sup> Westerling di Sulawesi Selatan, pemberontakan Madiun dan penumpasannya, tapi terutama pembontakan RMS (Republik Maluku Selatan), ketika anak laki<sup>2</sup> kenalan dekat Bep Vuyk ditembak mati oleh TNI dan seorang saudara suaminja dibunuh dengan tjara<sup>2</sup> jang sangat kekdjam oleh pemberontak<sup>2</sup> RMS. Kekedjaman<sup>2</sup> itu sangat menjedihkannya, terlebih-lebih karena dilakukan oleh orang<sup>2</sup> jang dekat sekali hubungannya dengan dia, orang<sup>2</sup> Belanda dan Indonesia. Kekedjaman<sup>2</sup> itu merupakan tema beberapa tjeritera pendeknya jang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dengan djulud *Gerucht en geweld* (Keributan dan kekerasan).

Bakatnya sebagai pengarang, pergaulannya jang erat dengan orang<sup>2</sup> Indonesia, terutama pula dengan tokoh<sup>2</sup> nasionalisme Indonesia, aliran sosialisme jang dianutnya dan kewarganegaraan Indonesia jang diperolehnya kemudian memungkinkan Bep Vuyk memasuki kalangan Sultan Sjahrir, Takdir Alisjahbana, Mochtar Lubis dan lain<sup>2</sup>.

Dalam tahun\* 1950-an Bep Vuyk bekerdja erat sekali dengan Mochtar Lubis, sebagai pembantu pada hariannja, Indonesia Raya.

Pengalamannja jang pakit, jang mulai sedjak memuntjaknja lagi permusuhan dengan Nederland mendjelang achir tahun 1950-an, sedjak „menghilangnja” tokoh<sup>2</sup> Sosialis Indonesia, achirnja memaksa Bep Vuyk bersama suaminja, Fernand (Boetje) de Willigen, meninggalkan Indonesia dan hidup dari kenangan-kenangannja jang amat banjak itu di Nederland. Kehidupan Bep Vuyk di Indonesia telah berachir. Tapi kehidupan Indonesianja tidak berachir. Kepada siapa sadja jang mengundjunginja di Loenen aan de Vecht, tempat tinggalnja diantara Amsterdam dan Utrecht, dan ingin mendengarkannja, Bep Vuyk masih mambatjakan karja-karjanja, mendjelaskan kepada para pengundjungnja bahwa dia masih terikat pada pulau jang membentuk dia, jang membuat dia mendjadi pengarang. Bep Vuyk masih mempertahankan kewarnegaraan Indonesianja dan ingin kembali lagi ke Indonesia, terutama sekali ke Maluku Tengah.

Baru<sup>2</sup> ini Bep Vuyk telah selesai dengan suatu novelle tentang Banda, berlainan dengan novelle<sup>2</sup> dan roman<sup>2</sup>-nja jang chusus mengisahkan kehidupan di Baru. Karjanja jang terachir ini mengisahkan kehidupan seorang wanita Belanda jang menikah dengan seorang anak perkenier, anak pemilik pohon<sup>2</sup> pala di Banda. Seperti karja<sup>2</sup> lainnja mengenai kehidupan di Buru, karja inipun sangat otobiografis, mentjerminkan kehidupannja sendiri. Suami Bep Vuyk bukanlah seorang Belanda asli; dia mempunjai ikatan darah jang amat dekat dengan Maluku Tengah.

Djudul novelle baru ini sampai kini belum kami ketahui. Sedjak bulan Mai jang lalu Bep Vuyk berlibur di Brazilia. \*\*\*

Djakarta, 24 Agustus 1967

Lembaga Research Kebudayaan Nasional  
Medan Merdeka Selatan 11  
Djakarta

TERBIT KEMBALI

Madjalah bulanan

SASTRA

bimbingan pengertian & apresiasi  
Pemimpin-redaksi : H. B. Jassin

Nomor 1 Th. V antaranja memuat karangan :

1. Manifes tidak mati. 2. Perdjalanan/Nh. Dini. 3. Mr. Johny/B. Sularto. 4. Lelaki sependjang Cornice/M. Fudoli. 5. Analisa, Dunia Sastrawan, Esei, sadjak dll.

\*\*\*

Nomor 2 Th. V. antara lain berisi :

Pintu Gerbang/M. Fudoli, Ia bukan milik kami/Sj. Arifin, Paman/B. Sularto, Unsur Sedjarah dalam Tjipta Sastra/Lukman Ali, Analisa, Dunia Sastrawan, Esei, sadjak dll.

\*\*\*

Harga à Rp. 20,—

Penerbit : MITRA INDONESIA

Djl. Kramat Sentiong 43 (Telp. 45155)  
Djakarta IV/4

# RESEPSI

P. B. PAKPAHAN

ATJAPKALI Butong melewati Gedung itu sebelumnya. Gambaran dari luar saja agaknya sudah dapat dibayangkan betapa suramnya didalam: bangunan itu dikelilingi tembok batu ampat atau lima meter tingginya, sedangkan puntjak tembok itu dipatjaki petjahan<sup>2</sup> beling, ditambah lagi pagar kawat berdiri setengah atau satu meter tingginya yang ditjondongkan. Akan tetapi kali ini, karena suatu dosa ia harus menjadi salah seorang penghuninya.

Dari beberapa temannya yang sudah pernah menginap disini, sudah pernah didegarnya kisah<sup>2</sup> dari lingkungan tembok itu, namun ngeri djuga perasaannya waktu digiring melalui gerbang pertama berdjendela ketjil.

Sebaik ia masuk, lalu dihadapkan dengan seseorang, agaknya penguasa gedung tersebut. Walaupun pembesar itu sudah membatja surat<sup>2</sup> kepertjajaannya, Butong masih suguhi beberapa pertanyaan; agaknya perlu djuga untuk menghindarkan kekeliruan.

„Nama ?”

„Butong”.

„Umur ?”

„Dua puluh”.

„Agama ?”

Butong tidak lantas menjawab, sebab ia malu, dan bila disebutkannya dalam agamanya pun ada hukum<sup>2</sup> yang melarang perbuatannya itu. Tetapi karena sorot mata pembesar itu, terpaksa djuga disebutkannya perlahan. Belakangan ia tahu djuga gunanya, bahwa setiap penghuni dipisahkan menurut agamanya masing<sup>2</sup>.

Lalu ia digiring kepintu kedua, dan disana ia mengalami pemeriksaan kembali. „Apa dosamu ?” Lalu tubuhnya diraba dengan teliti. Dan setelah menerima piring, mangkuk dan tikar, terdengarlah teriakan ramai: „Gojang !”. Berdiri djuga bulu kuduknya, sebab istilah pendjara itu sangat luas, se-kurang<sup>2</sup>nja ia harus melalui masa perplontjoan a la cowboy, seperti yang pernah dilihatnja dibioskop. Djuru kuntji membuka gembok sebesar kepiting batu pintu kamar besar dan ia disorongkan kedalam.

Pintu besi yang ditutupkan kembali, mendedjutkan dirinja, dan tiba<sup>2</sup> terdengar sergahan: „Melapur !” Dan seseorang menundukkan dengan gelengan kepalanja kepada siapa ia harus melapur.

Membungkuk ia menghadap seseorang yang memang djauh lebih besar tubuhnya dari semua penghuni kamar besar itu, tak

pakai badju dan didadanya tergambar sebuah 'Kaua hitam'. Gambar itu tambah mengerikan dia, sebab ia teringat betapa saktinja waktu ia disengat binatang itu dulu. Potongan tubuh 'djago' ini menguatkan dugaannya, sekurang-nja ia djago angkak besi atau seorang petindju kelas setengah berat.

„Apa dosamu ?”

„Mentjuri .....

„Mentjuri apa ?”

„Mentjuri kereta angin .....

„Nah, kalau begitu masih ada rokoknja, bukan ? Keluarkan !”

Lalu dikeluarkannya dua bungkus Radio dan setengah bungkus Chevron.

„Bah, asal tamu baru Radio .....

„Ia tak menjawab, sebab kereta angin yang dilarikannya itu belum sempat didjual kebua ia ditangkap.

„Saja sudah tudjuh bulan lebih disini, saja ketua kamar ini; tetapi kemedjamu ini bagus, ja ? Ini bisa ditukar dengan dua atau tiga bungkus rokok tjap mereng (1) atau omega (2)”.

Ia tak menjawab, sebab itu berarti ia tak akan memperoleh tanda tangan senior.

„Baiklah, silakan duduk disamping saja, dan seterusnya disini saja; siapa yang tjoba mengganggu bilang sama saja atau wakil itu”, sambil menjulurkan bibirnja.

Ia tak tahu, betapa besar terima kasihnja, sebab tanpa mengalami 'gojangan' ia sudah lulus.

Waktu pemikul tong nasi mendekat, untuk membagikan makanan malam, 'ketua' itu berkata: „Wah, saudara orang baru, djadi tidak kebagian ban motor; tetapi tidak apa nanti kita bagi<sup>2</sup>”.

Tahukah dia, bahwa yang dikatakan ban motor itu ialah 'sepotong daging' kelas satu yang direbus. Untunglah ada djuga bagian<sup>2</sup>nja yang bisa dikunyah.

Malam itu malam Minggu. Pada djam tudjuh kira<sup>2</sup> atau delapan, seluruh penghuni kamar besar itu membentuk lingkaran dan masing<sup>2</sup> bersandar kedinding. Jang dinamakan ketua itu lalu berdiri:

„Saudara .....

Berdirilah seseorang, agaknya punja usia tiga puluh lima atau empat puluh, dia melagukan 'Potong bebek gangsa !

Jang hadir pada bertepuk tangan, dan ia duduk kembali. Tetapi ketua itu tiba<sup>2</sup> berdiri:

„Djangan duduk dulu, tetapi tjobalah Bapak terjitakan sebab<sup>2</sup>nja Bapak menjadi tamu kami !”

Lelaki yang disebut ketua itu sebagai Bapak, memang pantas disebut Bapak, betapapun menjedihkan baginja diperlakukan demikian oleh anak<sup>2</sup> muda. Tetapi dia tahu, ia tak dapat berbuat lain. Terbata<sup>2</sup> ia berkata:

„Saja sebetulnja tidak tahu apa<sup>2</sup>, saja kena tipu. Saja beli kereta angin padahal kata pendjualnja, surat tokonja ketinggalan dirumah. Ia akan mengambilnja, tetapi uangnya sudah saja bajar kontan. Dan dia tak pernah muntjul lagi .....

Lelaki kedua berdiri, potongannya seperti orang yang tak makan sudah setahun. Pipinja tjekung, tangan kirinja tak bisa lurus. Dan ia melagukan 'Modom ma Damang Untjok' punja Nahum, dan air matanja meleleh kepipinja. Dia pun harus berkisah djuga.

„Saja tukang kaju, buruh anemer. Tangan saja ini patah karena terdjatuh dari atas, waktu membangun sebuah rumah. Rumah disebelah bangunan itu kehilangan, lalu saja tertuduh .....

„Mengapa Bapak bohong ?” Ketua itu tiba<sup>2</sup> berdiri. „Terus terang sadjalah. Tak ada orang lain disini, tjuma kita<sup>2</sup> sadja”.

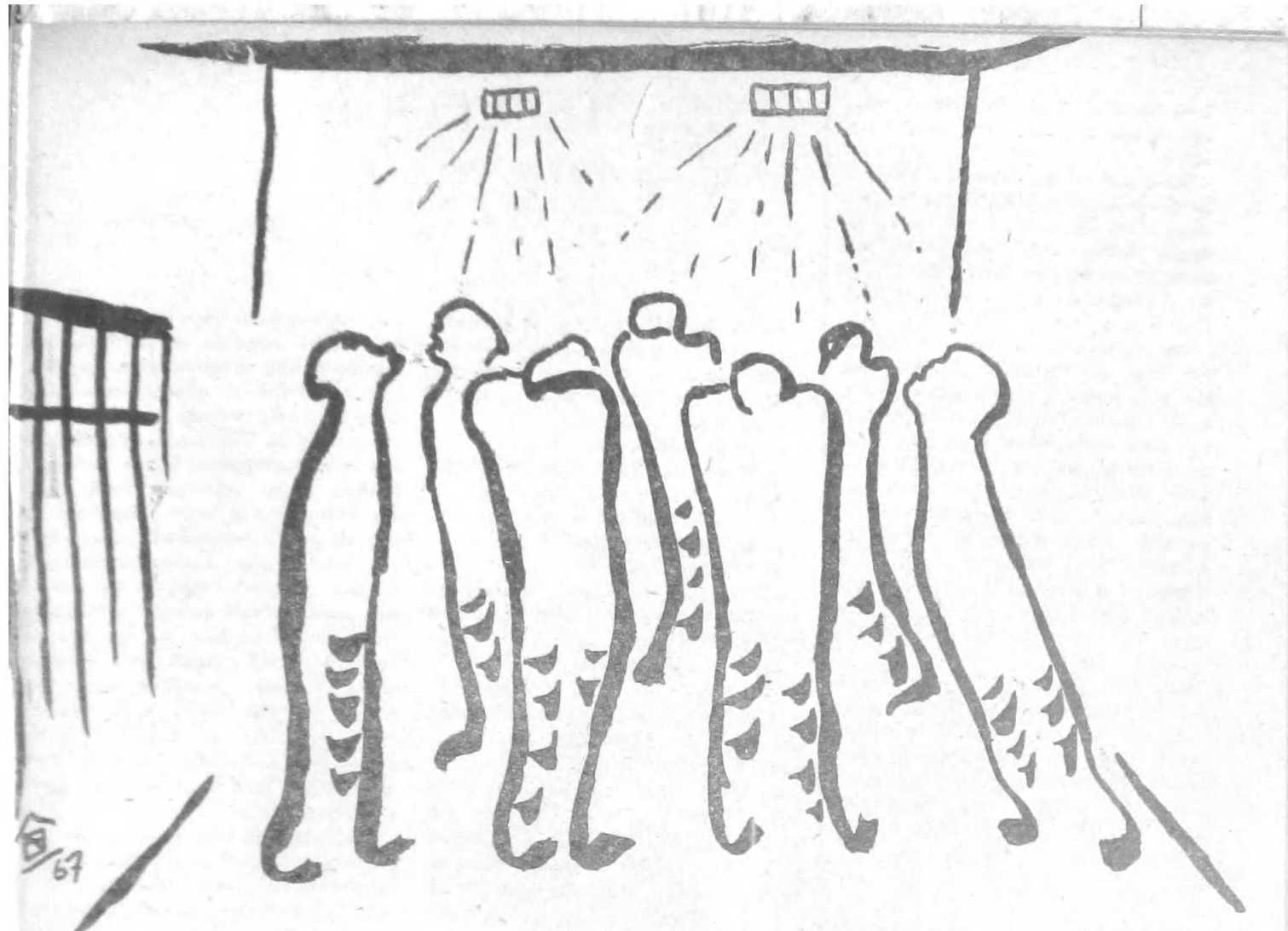
„Betul, begitulah sebenarnya”.

„Baiklah, mudah<sup>2</sup>an sadja Bapak Hakim di Pengadilan pertjaja pada keterangan Bapak, tetapi saja sendiri tidak yakin !” Ketua itu tertawa, „Saja sendiri, pertama sekali masuk disini, saja katakan mentjuri sepeda motor; tetapi apakah sebenarnya ? — Tjuma kereta angin !”

Lelaki ketiga berdiri, djuga punja wajdah jang tjekung.

„Saja sudah tua, empat puluh lima, pikirilah. Saja tak pandai bernjanji, tetapi kalau njanji Geredja baiklah .....

Entah nasib apa pula bagi Butong, sebab dia tidak diwajibkan berdiri, boleh tadi karena dua buah roti bantal jang



NASHAR

dibawanya tadi siang seluruhnya diserahkan kepada ketua itu, ia tak tahu.

Jang tertua dari sobat<sup>2</sup> baru itu mengatakan, ia akan berdiri pada penutupnja. Kemudian dimulailah sobat<sup>2</sup> penghuni lama menjanjikan lagu<sup>2</sup>, masing<sup>2</sup> dengan gajanja sendiri. Salah seorang dari padanja mengingatkan Butong pada Putih Ramlee dari Malaja. Dia melagukan petikan dari 'Anakku Zazali', suaranya men-daja<sup>2</sup>.

Dari gaja itu Butong menduga, bahwa kebanyakan dari penghuni bukanlah pertama sekali masuk dikamar itu. Betapapun ditjobanja turut bersuka tak dapat, ia belum dapat menyesuaikan diri kealam tembok ini. Namun ia tak habis pikir, sobat<sup>2</sup> itu sedikitpun tak merasa susah. Dimanakah letak kuntinja? ia berbisik.

Segala lagu ada dikamar itu, petikan dari pilem<sup>2</sup> India, 'Maybe Tomorrow' Everly Brothers dan 'I Wonder if I care' pun ada; Santa Lucia dan 'Ave Maria' bahkan dijanjikan dengan bagus..... Lagu<sup>2</sup> Nat King Cole? — djangan tanjai. Bahan sebuah trio muntjul membawakan 'Tetagua Sepucal' a la trio Los Paraguyos..... Membuat Butong berpikir, bahwa anak<sup>2</sup> muda sebanjaja ini se-kurang<sup>2</sup>nja pernah

duduk disekolah menengah. Agaknja pendapat itu terlalu berlebihan....., tetapi jang terang air matanja djadi meleleh dipipinja. „Hanja sekali inilah aku kemari!“ bisiknja.

Apa jang dikatakan resepsi<sup>2</sup> itu berachir, sang ketua berdiri :

„Saudara<sup>2</sup>, Bapak<sup>2</sup>! Lusa saja bebas, tempat saja digantikan wakil“. Jang disebut wakil itu berdiri pula. „Saja sendiri berdjandji tak akan pernah lagi kesini. Saja tobat. Tetapi saja tak tahu, apakah orang tua saja masih mau menerima saja kembali, sebab saja terlalu bengal! Saja inilah model anak<sup>2</sup> jang tak menurut petuah orang tua, ataupun model anak<sup>2</sup> jang kurang dihiraukan orang tua. Saja duduk dikelas dua S.M.A. waktu itu; tak tahu saja dimana salahnja..... kuat sekali saja merokok dan menonton, sehingga uang bazar makan dan uang sekolah habis saja hancurkan. Bapak saja saudagar kemenjan..... Ketiadaan uang membuat saja mulai mentjatut kartjis bioskop, dan lama2 hasilnja kurang memuaskan.....“ Ketua itu menggigit bibirnja dan matanja berkatja<sup>2</sup>. „Untuk kereta angin itu saja memperoleh delapan bulan! Agaknja bila saja

memegang teguh Hukum Jang Sepuluh dari Agama kita dan radjin-ke Geredja, tak kan pernah saja kemari!“

Ia buka badju kumalnja, „Ini, lihatlah gambar apakah ini? Kebanggaankah Kala Djengking ini? Menurut koran dan majalah saja ini berbintang 'Scorpio'.

Boleh djadi pengaruh lingkungan, ataupun sematjam ke-gila<sup>2</sup>an sadja, tetapi jang djelas sekiranya simbol kelahiran saja 'Aries' belum tentu saja mau menggambar 'Kambing' didada saja ini, sebab artinja boleh djadi akan lain diartikan orang. Pengaruh bintang<sup>2</sup> ini lumajan djuga, orang membuat koran Minggu lebih dulu membuka ruangan: 'Apa kata bintangmu?', 'Nasibmu Minggu ini' dan sebagainya. Banjak sekali ahli perbintangan kita, sajang tak satu pun pernah meramalkan tentang pendjara. Agaknja gedung ini akan kosong bila sadja ada ramalan..... 'Awat hari anu saudara masuk pendjara!' Tetapi biarpun begitu, agaknja beruntung djuga, sebab banjak anak<sup>2</sup> muda teman saja malahan menambah simbol<sup>2</sup> bintang itu diekor namanja.

Scorpio jang didada saja ini, mahal djuga bajaranja: tiga hari saja deman,

Saja tusukan djarum dan larutan norit, agaknja seumur hidup tak akan dapat lagi dikikis.

Besok hari Minggu, boleh djadi kita di-kundjungi Sintua atau Bapak Pendeta. Kikislah dari pikiran saudara, bahwa setengah batang rokok lebih penting dari Santapan Rohani jang dibawa Bapak<sup>2</sup> kita itu; djanganlah sampai ada jang tidak hadir!

Saja tak tahu apakah ada djuga faedahnja bagi saudara, bahwa ditempat inilah saja lebih banjak teringat kepada dia! Ah, agaknja saudara berpikir, oleh karena lusa saja akan sudah dialam bebas, lalu dapat mendongeng. Baiklah saja achiri sadja, sebab beberapa dari saudara sudah menguap, lagipula waktu jang diidjinkan ham-pir habis. Kalau saudara mau djadi ba-djingan disinilah sekolahnja, tetapi kalau saudara mau djadi manusia jang betul dan berguna disini djugalah dimulai! Nah, selamat tidur dan selamat makan-bubur ka-tjag esok pagi!"

Kemudian sobat baru jang bertanggung tadi membatja beberapa ayat Alkitab tanpa membuat tafsirannja, agaknja ia merasa bahwa ayat<sup>2</sup> itu sendiri menikami djan-tungnja, djadi dia mengangggap bagaimana-pun djuga perasaan mereka sama sadja setelah tali<sup>2</sup>nja disentuh, tetapi ternjata terdengar sungut<sup>2</sup>an dan dehem<sup>2</sup>. Lalu atjara itu diachiri njanjian bersama dan doa<sup>2</sup>.

Djauh/malam baru Butong terlenu, dalam kepalanja ber-putar<sup>2</sup> suasana 'resepsi' jang luar biasa itu, dan hampir tak se-orangpun jang berduka; walaupun minum-annja terdiri dari air ledeng dan masing<sup>2</sup> menggajungkan mangkuknja kedalam tong air dari kaju.

Mendjelang subuh dia terdjaga tiba<sup>2</sup> dan mengangkat kepalanja, karena dari kamar besar sebelah terdengar suara sobat<sup>2</sup> mereka mengaum kor raksasa menjeru Dia, jang boleh djadi lebih banjak dingat orang waktu berada didalam kesulit-an<sup>2</sup>. Kemudian suara<sup>2</sup> itu mengendur tidak serentak dan perlahan terdengar pula utja-pan doa<sup>2</sup>, agaknja doa shalat subuh. \*\*\*

1) Commodore.

(2) Kansas

# TELEFOON

SORI SIREGAR

PADA SUATU MALAM jang dingin, ketika aku baru sadja membaringkan ba-danku ditempat tidur, aku mendengar dering telefoon. Dengan malas aku bangkit dan mengambil telefoon.

— Disini Rofi, kataku.

— Bung Rofi? tanja suara dalam tele-foon itu.

— Ja, saja sendiri, balasku.

— Sjukur kalau begitu.

— Ada apa? tanjaku<sup>2</sup>.

— Oh, tidak apa<sup>2</sup> sekedar omong<sup>2</sup>.

— Sekedar omong<sup>2</sup>? Ditengah malam begini?

— Ja, saudara keberatan?

— Keberatan sih tidak, tapi saja pikir, saudara terlalu sibuk berangkali, sampai waktu untuk ngomong<sup>2</sup> sadja terpaksa malam<sup>2</sup> begini.

— Bukan itu soalnya, balas suara itu. Saja kebetulan lagi piket dikantor dan teman<sup>2</sup> sudah pada tidur. Saja merasa sepi, lalu saja ingin ngomong<sup>2</sup> pokoknja ngomong, dengan siapa saja tidak perduli.

— O djawabku. Tapi mengapa saja jang saudara telefoon?

— Itu hanja setjara kebetulan, karena saja mengambil sembarang nomor. Kalau tadi saja kebetulan mengambil ke-kantor jang tidak ada penghuninja, mungkin sadja saja tidak djadi ngomong<sup>2</sup> begini. Atau mungkin sadja saja me- ngambil nomor lain, jang mungkin peng- huninja orang Tjina, katanja tertawa. Mendengar ini djuga tertawa.

Begitulah omong<sup>2</sup> jang diluar rentjana itu, achirnja berlangsung selama dua djam, dengan pokok<sup>2</sup> persoalan jang di-bitjaraan seorang bermatjam<sup>2</sup> pula. Tapi anehnja ketika kami menghentikan pem-bitjaraan, kami tidak pernah saling ber-tanja, apa pekerdjaan jang kami lakukan sehari<sup>2</sup>, salah aku tidak men- nanjakan usianja, apakah ia seorang anak muda atau seorang suami jang sudah punja anak banjak atau hanja se-orang pendjaga malam sadja. Seminggu kemudian kami saling bertelefoon lagi dan bitjara tentang berbagai persoalan lagi. Tapi satu hal jang membuat aku tertarik pada pembitjaraan kami malam itu ialah pertanjaannja jang kuanggap tjukup aneh.

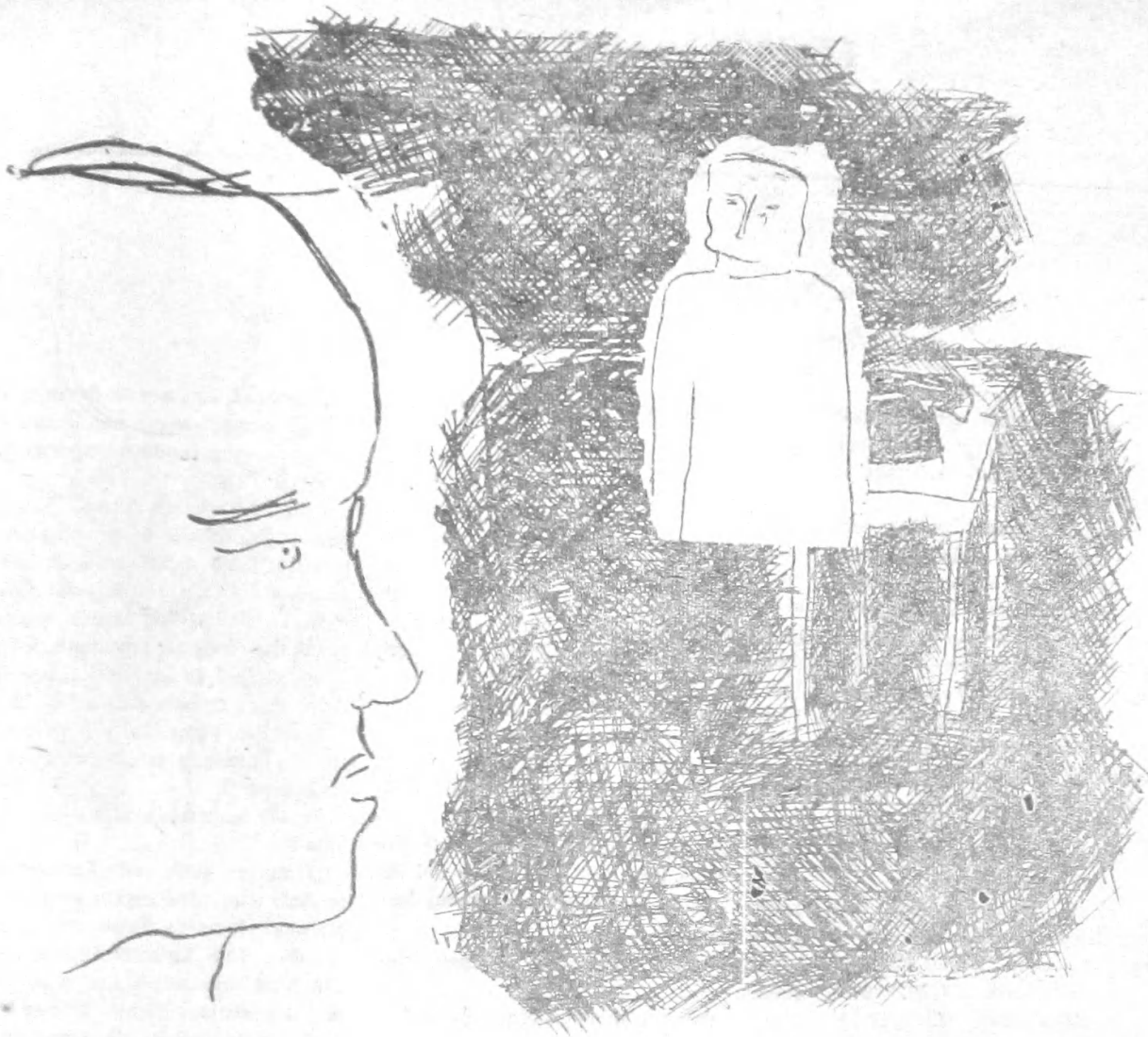
— Apakah betul suatu dosa, kalau kita menjelamatkan orang jang djelas<sup>2</sup> telah melakukan dosa kepada manusia dan Tu- han?

Pertanjaannja itu tidak segera kudjawab, tetapi malah sebaliknja aku bertanja, doa bagaimana jang dimaksudkannja itu. Dia lalu mentjeritakan sebuah tjerita jang menarik tentang seorang temannja. Se-orang temannja jang akrab, telah melaku- kan suatu pembunuhan, karena suatu per- selisihan jang sebenarnja masih dapat diselesaikan setjara damai. Temannja itu jang tidak lain dari Matias, seorang bau- dit jang tjukup terkenal dikota kami, achirnja mendjadi buronan untuk bebe- rapa lama. Matias meminta perlindungan teman saja bertelefoon itu dan menjem- bunjikan dirinja disana untuk beberapa lama. Segalanja berdjalan dengan baik sampai achirnja Matias dapat melarikan darinja kedaerah lain. Begitulah achirnja Matias dapat bebas untuk bertahun<sup>2</sup> lama- nja, dengan kedjahatan<sup>2</sup> lain jang terus- menerus dibuatnja.

Tapi timbulnja satu peristiwa baru jang dilakukan Matias menjebakkan temanku bertelefoon itu, menerima satu pukulan jang tjukup mengganggu ketenteraman dji- wanja. Seorang anak laki<sup>2</sup> jang tidak ber- salah apa<sup>2</sup> telah dibunuh pula oleh Matias karena iseng. Karena iseng, suatu kalimat jang dituliskan Matias dalam su- ratnja, jang menjebakkan kawanku itu mendapat gangguan djiwa untuk beberapa lama. Begitulah achirnja Matias melaku- kan hal jang sama jaitu pembunuhan<sup>2</sup> baru dengan tangan dingin dan tidak per- nah tertangkap. Tapi anehnja setiap kali ia melakukan pembunuhan itu, ia tetap memberitahukannja pada temanku berte- lefoon ini, seakan<sup>2</sup> hal itu merupakan sua- tu laporan kepada atasan.

Hal inilah jang achirnja mengganggu ketenteraman djiwanja, djiwa kawanku itu, jang achirnja mentjapai puntjaknja, ketika surat Matias terachir jang diteri- manja, menjatakan bahwa korban selan- djutnja adalah dirinja sendiri, karena ia terlalu banjak tahu tentang Matias. Se- tiap malam ia menanti kedatangan Matias, karena ia tahu bahwa Matias tetap melu- kukan pembunuhan pada malam hari. Sampailah achirnja peristiwa itu. Matias datang pada suatu malam ketika hudjan rintik<sup>2</sup> dan temanku itu menantinja dengan penuh ketabahan. Suatu jang tidak diduga Matias, adalah ketika temanku itu menje- rahkan dirinja bulat<sup>2</sup> untuk dibunuh. Sua- tu jang tidak mungkin, begitu katamu bu-





DJUFRI TANISSAN

kan? Tetapi begitulah kenjataanja. Menerima hal jang tidak terduga ini, Matias terkedjut, gugup, malu dan kehilangan harga diri. Ia lalu bersujud dikaki temanku itu, menangis dan meminta maaf dan rela untuk diperbuat bagaimanapun oleh temanku itu. Tetapi anehnja temannya itu masih memberinja maaf, dan mengizinkanja bagi tanpa memberitahukannya pada siapapun, termasuk anak isterinja sendiri. Begitulah achirnja Matias pergi, entah kemana dan tidak ada kabar2nja lagi.

— Salahkan saja karena telah memaafkan Matias? tanjanja lagi.

Mendengar ini aku terdiam. Kemudian aku tanja:

— Apakah surat2 Matias pernah datang lagi?

— Tidak.

— Kemungkinan dia sudah merubah, kataku.

— Mungkin sadja. Tapi mungkin pula, ia malu untuk mentjeritakan kedjahatan2nja jang baru kepadaku.

Malam itu aku tidak memberikan jawaban apa2 atas pertanjaannya, karenanja seninggu kemudian dia menelefoonku lagi dan kembali bertanja lagi.

— Apakah aku salah karena telah menjelamatkan Matias?

— Aku bukan ahli hukum, bukan ahli agama dan bukan ahli djiwa, kataku membalas.

— Aku menjamu sebagai seorang teman, djawabnja lagi.

— Baiklah, aku menjawab, kataku. Tindakanmu jang pertama menjelamatkannja memang salah, sebab karena lindunganmu itu ia telah membunuh beberapa orang jang tidak bersalah dan kau sama sekali tidak melaporkannya kepada jang berwadajib. Tapi tindakanmu jang kedua, kau benar, djustru karena tindakanmu itu, mungkin ia mau menjadari kesalahannya jang telah diperbuatnja dan hal itu bisa sadja membuatnja bertobat. Karenanja kesalahan dan kebaikan jang kau perbuat sudah seimbang, atau dengan kata lain itu kan tidak pernah berbuat dosa

dalam persoalan temanmu Matias itu.

— Terimakasih, katanja singkat.

— Ja, kembali, djawabku.

— O ja, katanja. Satu hal lagi jang perlu kuberi tahu. Matias pernah mejakinkanku, bahwa manusia pada suatu saat dapat mendjadi robot jang tidak berharga apa2. Apakah itu suatu pikiran jang djahat? tanjanja.

— Tidak, djawabku. Itu adalah buah pikiran jang baik dari seorang pendjahat.

— Terimakasih, katanja. Nanti kalam saja ketemu Matias, saja akan menjampaikan hal itu padanja.

— Terimakasih, balasku. Setelah masing2 mengutjapkan selamat malam, aku meletakkan pesawat telefoon. Satu hal jang benar2 aku rasakan malam itu ialah aku terharu. Seorang teman jang tidak kukenal sama sekali telah mengadukan halnja padaku. Satu saat manusia itu memang mendjadi saudara jang akrab sekali antara sesamaanja. \*\*\*

Medan, 20 April '67

# PERDJALANAN

JULIUS R. SIJARANAMUAL :

BETAPAPUN ia telah terlatih untuk mendjadi berani, tapi dalam menghadapi hal<sup>2</sup> jang ketjil serentak pula keberanianja mendjadi ketjil.

Ia pernah berada disuatu medan pertempuran dan setahu dia, waktu itu bahkan ia memiliki beberapa keberanian sekaligus; untuk membunuh — sesuatu jang sebelumnya tak pernah bisa ia lakukan meski terhadap seekor ajampun — dan keberanian untuk mati, sesuatu jang sukar dipertjaja bagi orangmuda sematjam dia jang selalu mengisi waktu<sup>2</sup> senggangnja dengan menulis surat<sup>2</sup> tjinta, serta mengchajalkan bentuk rumah bagaimanakah jang kiranja akan indah sekali ia bangun nanti, lamunan mana sering ia bawa kemedan perang.

Artinja: kalau ia bertempur ia mengira bahwa dengan demikianlah perang ini bisa segera berachir. Begitu tekadnja jang kemudian ternyata tak ada hubungannya samasekali dengan perdjandjian perdamaian jang diadakan antara pimpinan<sup>2</sup> tertinggi kedua pihak jang saling berbunuhan itu. Tapi, serentak pula muntjul kemungkinan kedua baginja — dan ini jang paling radjin mendampinginja — bisa sadja sebutir peluru menghanturkan benaknja, ia mati lalu gagallah rumah idealnja, gagallah surat<sup>2</sup> tjinta jang belum pernah dikirimnja itu.

Sjukurlah, ia selamat. Sehingga suatu sore bisa kita lihat dia pergi kerumah kekasihnja, untuk menjerahkan surat<sup>2</sup> jang telah ia tulis selama perang, dan sudah itu menghadap ajah si kekasih.

Waktu itu sesungguhnya ia takut. Ia takut sekali gagal. Karena itu bitjaranja mendjadi tersaruk<sup>2</sup>.

„Sesungguhnya tekad harus mendahului sesuatu, barulah keberanian mau menjertai seseorang”, begitu pengakuannja kemudian ketika isterinja — yakni kekasihnja itu — suatu malam dalam suasana jang menjenangkan dan penuh bergurau mengingat<sup>2</sup> kembali saat<sup>2</sup> sebelum mereka kawin.

„Setelah kakak pulang dari perang, betul<sup>2</sup> kakak sangat berubah. Perang telah mendjadikan kakak seorang pemberani. Padahal sebelumnya, baru de-

ngar selop bapak, kakak sudah lari pontangpanting”.

Disitu ia tertawa:

„Perang tidak pernah mentjiptakan pemberani<sup>2</sup>. Ini pengalamanku. Habis perang jang tersisa tjuma nafsu untuk menyalahkan. Entah jang lain. Dan ketika aku hadapi bapak, sungguh mati, badanku panasdingin. Disatu pihak aku dipanasi oleh tekad untuk merebut kau dari bapakmu, dilain pihak aku djadi dingin karena sadar, toh akhirnya tergantung pada keputusan bapakmu sebab ia jang sepenuhnya berkuasa atas kau”.

„Kalau waktu itu ditolak, apa kakak rentjakaan untuk melarikan aku?”

„Dalam pertempuran hanja orang<sup>2</sup> pengejut sadja jang lari. Tapi dalam hal ini kukira aku akan melakukannya kalau kau tak leberatan”.

„Kalau aku keberatan?” ganggu isterinja.

„O, itupun sudah kupikirkan. Barangkali aku akan lebih berani”.

„Untuk melarikan aku dengan paksa?”

„Tidak. Sama sekali tidak. Dalam pertempuran dulu, aku selalu menolak untuk melakukan pekerdjaan<sup>2</sup> sematjam itu setelah aku njaris mati ketika gagal melakukan suatu pentjulikan”.

„Lantas apa jang kakak maksudkan dengan mendjadi lebih berani?”

„Satu: berani untuk mulai membentjimu sama<sup>2</sup> dengan bapakmu, dan kedua: berani untuk menantang hidup ini dan tidak bunuh diri”.

Mendengar itu, isterinja terdiam menatapnja tadjam. Ia terdiam. Keduannya saling bertatapan. Ia bertanja<sup>2</sup>.

Kemudian meledaklah ketawa isterinja, dan ketika tangannya didjubit isterinja, ia ikut ketawa tak mengerti.

„Kenapa? kau tersinggung?”

„O, tidak. Tjuma saja ragu<sup>2</sup>, apa waktu itu memang diperlukan keberanian”.

„Memang”, begitu djawabnja setelah lama tenggelam dalam lamunan dan hal<sup>2</sup> merisaukan, sampai ia lihat bahwa ia sudah bisa lagi berbitjara dengan supir disampingnja karena kendaraan<sup>2</sup> jang sudah sepi disekitar mereka.

„Dimana<sup>2</sup> keadaan serba sulit. Dan memang sangat sukar untuk memulai jang baru bilamana keadaan sudah sangat kompleksja”.

Kini betul<sup>2</sup> ia merasa sangat gelisah dan ketjut sekali. Wang jang ada dikancongja tjuma dua lembar dari jang duapuluhlima dan satunja jang limapuluh rupiah. Lantas, bagaimana seharusnya ia membayar ongkos kendaraan jang ditumpanginja ini? Ia menjesal sekali mau naik omprengan sebuah sedan. Kalau dengan bus sekitar tigapuluh rupiah kata orang, sehingga dengan tudjuhpuluhlima ia bisa pulang pergi.

Bukan ia berikan sadja jang duapuluhlima?

„Untung sadja ada kesempatan untuk sesekali narik dan angkut penumpang, pak. Kadang<sup>2</sup> lumajan kalau orang jang naik tau diri. Tapi kadang<sup>2</sup> karena omprengan dan lihat saja sudah tua, orang pada bazar seenaknja, djauh kurang dari sewa bus”. Kata sopir disampingnja sambil memegang stir dengan tatapan lurus kedepan. Ia melirik sedikit:

„Ja, ja, begitulah.....” dan ia tak tau apa lagi jang akan dikatakannya. Karena itu ia berdiam sadja sambil timbang<sup>2</sup>. Kalau ia berikan jang limapuluh, lihat<sup>2</sup> gelagatnya pasti tak ada kembalinya. Tentusekali, bukankah ia mendapat tempat jang empuk diatas sedan ini, sedjuk dan tak ada bau keringat?

„Sekarang sadja ongkos bus sudah tigapuluhlima, pak. Kadang<sup>2</sup> saja diberi duapuluhlima, pernah tjuma limabelas. Memang sedan ini bukan milik saja, tapi tjoba banding<sup>2</sup> dulu dengan bus jang penuh sesak, betul toh, pak?”

Itu apa. Kalau ia berikan jang limapuluh, bagaimana nanti ia pulang? Otaknya berdjalan, mobil berdjalan: terus kentjang meski menandjak. Malah kini melewati sebuah bus. Dan ia lantas teringat, tadi waktu ia tunggu diperhentian bus, ada dua kendaraan sekaligus jang datang. Satunja bus tadi, dan kemudian sedan ini. Dan sedan inilah jang ia pilih sebab kelihatannya akan kosong dan tak bau keringat. Tapi karena mereka harus mengisi bensin dulu, bus itu djalan duluan.



DJUFRI TANISSAN

Diujung tandjakan ada sepasang orang — bisa djadi lakisteri-sedang tunggu kendaraan. Sopir melambatkan ketjepatan, sambil mengatjungkan telundjuk kanan, menundjuk2 kedepan, tapi jang laki2 itu menggelengkan kepala, sedang jang perempuan menatap terus kearah bus jang sementara mendaki dibelakang sedan.

Sambil menarik napas pandjang, sopir kembali menekan pedal gas dan meluntjur lagi sedan itu dengan sangat kentjanganja.

„Susah, pak. Kadang2 kita disangka tukang todong. Saja tersingung sekali, tapi jah. Kenjataan selalu demikian, banjak penumpang omprengan jang dirugikan”. Kata sopir itu.

Kini ia melirik dengan tjuriga pada sopir disampingnja dengan teliti dan hati2. Hasilnja: terlalu tua, tapi bisa djadi ia punya pistol. Wadjahnja djernih, tapi sudah tentu itu bukan djaminan untuk tidak mentjurganja. Dan sangat tiba2 sekali, ketika djalanan lagi sepi, sedan itu memblok kedjalan ketjil tak beraspal disebelah kiri.

„Kemana, pak!” teriaknja terkedjut.

„Mau isi air. Djalan ini menudju kesebuah kali, pak. Bapak kelihatannja sangat

terburu2 sekali, ja?” kata sopir dengan suara jang kering sekali.

Ia mengerti tapi pura2 tak tau,

„Ja, ja. Kawan saja sakit keras dan saja perlu mendjenguknja” mobil diparkir, dan betulah: begitu deru mobil hilang, muntjul desau air.

Sopir turun mengambil air, kesempatan mana ia pakai untuk buang air. Kemudian mobil meluntjur lagi diatas aspal. Dan tiba2 ia tertawa diam2. Betapa seringnja prasangka menakut2i — tapi, ia belum lagi punya keputusan, berapa harus dibajarnja nanti.

Kini ia harus memulai sesuatu keramahan dengan sopir itu, bisa djadi ia masih sangat tersinggung.

Betul, dan ia akan memulainja dengan rokok. Tapi ketika ia meraba kantongnja ia djadi ketjewa, tak sebatangpun jang masih sisa.

„Mau merokok, pak?” sopir itu menawarkan bentul. Dan ia, walaupun mulutnja sudah sangat masam, toh menolak djuga atas beberapa alasan jang ia sendiri tak mengerti.

„Sekarang banjak gandja beredar, ja pak. Djuga biasa dipakai oleh para pendjahat untuk mendjebak korban mereka.”

Kata sopir kini terlalu kering suaranya. Dan ia baru teringat, setiap orang jang bertemu dengan dia, meskipun baru sekali dan sedjenak, bisa memastikan bahwa dia seorang perokok. Bukankah giginja jang hitam2 itu pertanda jang baik?

„Maaf, saja belum pernah merasanja. Sedang rokok kretek tak pernah saja isap”. Katanja walaupun disakunja ada bungkus-an bentul jang kosong.

Kini didepan mereka nampak sebuah bus, kiranja bus jang itu2 djuga. Tjoba sadja ia tadi naik bus ini, tentu ia takkan gelisah seperti saat ini. Dan ketika bus itu dilewati, ia sempat melihat para penumpang jang tertidur, wahai alangkah dmainja mereka, begitu keluhnja sendiri. Padahal ia duduk diatas tempat jang empuk.

Sedan terus meluntjur diatas djalan jang menurun, terus menurun, kemudian hampir tiba2 membelok mentjuit2 pada tikungan jang patah.

„Tikungan tadi sangat berbahaya”, kata sopir ketika djalan sudah lurus dan kini mendaki. „Didepan djurang itu ada sebuah djurang jang sangat dalam dan terdjat. Kita harus berhati2, sedangkan sopir

(Bersambung ke hal. 351)



## PEMBURU KANTJIL

B. JASS

HUDJAN turun sedjak sendja sampai dinihari. Dan pagi itu, udara tjerah. Langit biru dan onggokan-onggokan awan terampung agak rendah, menandakan hari itu udara akan panas. Dan laki-laki itu merasa gairah, karena tjuatja panas jang diharapkan sedjak semalam, tampaknya akan datang.

Ia turun dari gubuknja. Kakinja terasa dingin ketika mengindjak tanah jang lembab dimuka tangga. Dan ia tersenjum. Dipandangnja tanah itu. Terbang dalam angannya djedjak kantjil jang baru.

„Mopi! Mopiiii!” Serunja sambil memandang kekolong gubuk, mentjari tubuh jang dipanggilnja. Seekor andjing berbulu merah, dan agak memutih pada bagian perutnja, muntjul dari bawah pohon ubi dihadapan. Beberapa bahagian bulu andjing itu karena air dari dedaunan.

„Mopi! Sini!” Ujar laki-laki itu lagi.

Andjing itu melompat girang, mengangkat kaki depannya seakan-akan hendak menjapai tangan tuannya. Sambil melompat-lompat laksana menari, buntutnja jang sedjengkal pandjanganja, digojong-gojangkannya.

„Hus. Diam”.

Dan setelah melompat sekali, andjing itu-pun berdiri diam. Katanja memandang keatas. Buntutnja tergojang lebih lambat dari tadi. Perutnja kembang kempis.

„Sebentar nasimu kuambil keatas. Kita akan berburu pagi ini”.

Selesai berkata itu, laki-laki jang bertubuh tegap itu naik kegubuknja. Ia mengambil nasi dari periuk, membungkusnja dalam daun pisang jang telah laju, kemudian membawanja turun. Dan andjing itu melompat-lompat lagi, seakan-akan gopoh untuk menerima nasi-nja.

„Kau harus makan sedikit pagi ini, ja! Sebentar lagi kita berangkat”.

Laki-laki itu mendjongkok, mengambil tempurung jang telah biasa menjadi tem-

pat makan andjing-nja, dan menaruh nasi itu didalamnya. Andjing itu mulai makan dengan napasnja jang mendengus-dengus dan buntutnja digojang-gojangkan. Dan laki-laki itu mengelus bulu andjing itu sambil menggerutu:

„Lihat. Bulumu sudah basah. Oh. Dimana kau sepagi ini? Mentjari tikus? Aku udah bilang berapa kali. Kau tidak boleh makan tikus. Itu djabat darahnja”.

Dan andjing itu seakan-akan tidak mendengarnya. Lidahnja bekerja mendjilati nasi dalam tempurung. Dan manakala nasi itu sudah habis, binatang itu berdiri dan memandang pada tuan-nja, seakan-akan mengatakan bahwa nasinja kurang banjak dari biasa. Dan laki-laki itu memandang montjong andjingnja.

„Memang hebat”, katanja pada dirinya. Ia pandangi montjong itu dengan rasa bangga, seperti ia memandang wadjah isterinja dan bangga dengan kebahagiaannya. Ia ingat betapa pastinja ketika melihat montjong andjing itu setahun jang lalu, ketika andjing itu masih ketjil. Montjong jang lantip dan seperti bentuk lupis bersegi tiga. Ini dia montjong jang baik untuk djadi pemburu. Tadjam pentjiuman dan mudah diadjar”. Demikian kepastianja hingga ia menukari anak andjing itu dari pemiliknja, dengan tiga kaleng padi. Dan tiga bulan sudah, sedjak panen selesai, seluruh penduduk kampung telah mengetahui, bahwa laki-laki itu selalu berhasil dalam buruannya. Pernah sekali ia mendapat kantjil lima ekor dalam sehari, dan hampir seluruh penduduk kampung dibagi-nja sedikit-sedikit serumah, ala kadarnya.

„Sudah. Tidak boleh terlalu kenjang. Kita akan berangkat”, katanja sambil mengelus dagu andjing itu, dan kemudian berdiri, mendekati tiang gubuknja. Disitu ada tanda-tanda sajatan dengan pisau. Dihitungnja tanda-tanda itu, kemudian dia berkata:

„Nah! Sudah duapuluh delapan ekor hasil buruanmu, Mopi! Hari ini kau tambah berapa?”

Andjing itu duduk dan memperhatikan suara laki-laki itu. Lidahnja mendjilat-djilat hidungnja, dan buntutnja seakan-akan mengibasi tanah jang berabu dikolong itu. Kemudian laki-laki itu keluar dari kolong gubuknja. Ia memandang kearah timur. Langit biru dan matahari telah mulai bersinar. Sudah itu, seakan-akan melompat, ia naik kegubuknja mengenakan pakaian, dan kemudian ia memperhatikan api ditungku. Setelah itu ditutupnja pintu dapur gubuk, dan iapun turun.

„Mari”. Adjaknja. Dan andjing itu berdjalan dibelakangnja.

Laki-laki dan hewan itu berdjalan ditengah ladang jang sedang dibersihkan bekas-bekas batang padi dan rumputnja, untuk ditanami kembali dengan padi. Tiba pada tebing lereng jang menudju kelembah, laki-laki itu berdiri diam. Ia memandang pada hutan muda jang menghidjau dan diam djauh ditepi kadang. Diambilnja rokok putjuk dan tembakau, kemudian dipintalnya.

„Kau tahu, Mopi. Kali ini kita harus mentjari kantjil napu\*) jang merusak tjambah tjabe si Tukiran disana. Kantjil napu jang besar itu”.

Andjing itu diam, duduk disisi tuannya, memandang pula kehutan muda jang dipandangi oleh tuannya. Seakan-akan ia mengerti apa jang dikatakan oleh laki-laki itu. Seakan-akan ia telah mengerti bahwa ia harus dapat memenuhi kehendak tuannya hari itu. Dan ketika laki-laki itu selesai memasang rokok dibibirnja, lalu melangkah dua kali kesisi dan mentjujuk tanah dengan empu djari kakinja, andjing itu memperhatikan bekas empu dari itu.

\*) napu = lembah datar.

Kemudian dia memandang berkeliling, pada rerumputan yang masih basah karena bekas hujan. Sudah itu ia memandang pada tuannya yang masih berdiri, dan kemudian menggogoh, seakan-akan mengatakan pada tuannya, bahwa hari sangat baik untuk mulai mentjari djedjak. Laki-laki itu tersenyum dan berkata:

„Kau sudah lebih pandai dari manusia”.

Ia bertambah yakin akan kepandaian andjing itu. Ia pertjaja bahwa andjing itu telah mengerti, djika hujan turun pada pagi hari udara tjerah dan tidak hujan, saat demikian itulah untuk mentjari djedjak kantjil, karena kantjil mentjari makanan dedaunan hijau sedjak dinihari sampai menjelang fadjar, dan djedjaknya ditanah yang betjek akan dapat terlihat. Dan andjing mengetahui dengan mentjium, apakah djedjak itu masih berbau.

„Kita kesana”. Kata laki-laki itu kemudian. Dan ia menuruni tebing, lalu menyeberang sungai ketjil, lalu mendaki menuju tepi peladangan. Kemudian laki-laki itu berdjalan membungkuk, mentjari djedjak ditanah dan mentjari dedaunan bekas dimakan kantjil. Setiap lekuk ketjil. Setiap lekuk ketjil ditanah menjadi perhatiannya dan putjuk rumput atau pohon tjabe yang rompong daunnya ditelitinya, dirabanya dan dimilainya, apakah rompengan itu bekas gigitan baru atau sudah lama. Ia akan dapat mengetahui itu dari tepi rompengan, terutama pada rompengan urat-urat daun. Dan sementara itu si Mopi djauh daripadanya, mentjiumi tanah dengan montjongnja, mentjari sesuatu seperti apa yang ditjari oleh laki-laki itu.

Sedjurus kemudian laki-laki itu tersentak karena mendengar suara si Mopi seakan-akan menggerutu.

„Mopi”. Serunja perlahan sambil mentjari andjing itu. Si Mopi muntjul dari bawah rimbunan pohon muda setinggi lutut, dan dengan langkah tjepat serta menggojang-gojangkan buntutnya, mendatang tuannya. Andjing itu mendengus-dengus dan mengarahkan montjongnja pada laki-laki itu. Pemburu itu segera mengerti, lalu berkata:

„Ada bekas? Dimana!”

Si Mopi membulikkan tubuhnya, kemudian berdjalan agak tjepat menjuruk dibawah pepohonan dan rumput, hingga butir-butir air berdjatuh dari dedaunan. Dan laki-laki mengiringkan, hingga si Mopi pada suatu tempat, menggeram dan mendengus-denguskan napasnya ketanah, seraja mendekatkan montjongnja pada tanah yang lembab itu. Laki-laki itu memperhatikan tanah. Dan kemudian ia menggerutu:

„Bekas babi. Bodoh. Kau tidak tau bau-bekas babi?” Sudah itu digisalkannya kakinya pada tanah bekas kuku babi itu. Dan andjing itu mengerti. Ia memandang

djauh kedepan, seakan-akan malu karena ia telah melakukan suatu kebodohan, karena salah duga. Kemudian laki-laki itu meneruskan mentjari djedjak dan dedaunan muda bekas gigitan kantjil. Dan tak lama kemudian, si Mopi yang djauh dari padanya, menderam lagi, seakan-akan menjalak perlahan agar djangan didengar oleh binatang yang akan diburunya.

Laki-laki itu memandang keliling. Dilihatnja andjing kesajangannya sedang mentjium tanah disuatu tempat, sambil menderam-deram.

„Ada lagi, Mopi?” Tanjanja.

Si Mopi melompat dan berlari padanya. Dan laki-laki itu melangkah menuju tempat si Mopi menderam tadi. Andjing itu berlari mendahuluija, dan kemudian mendekatkan montjongnja ditempat tadi. Dan laki-laki itu melihat bekas kuku kantjil ditanah. Sebesar empu djari tangannya, dengan bentuk kuku rusa. Hati-nja gairah.

„Bagus. Bagus, Mopi. Kita akan mulai”.

Bisik laki-laki itu sambil mengais-ngais rerumputan atau bekas batang padi kering atau daun kering ditanah. Dan kemudian ia menemukan djedjak berikutnya. Ia mentjari lagi. Beberapa saat kemudian, si Mopi telah menderam pula lebih kurang sepuluh meter dihadapannya. Ia berdjalan menuju andjing itu. Dan kemudian ia melihat bekas kantjil disana. Ia tersenyum karena bangga, sebab si Mopi lebih tjepat daripadanya. Dan kemudian ia meneliti putjuk-putjuk dedaunan yang rendah ditanah. Dan ia menemukan beberapa putjuk pohon, yang daun mudanya rompong dan putjuknya putus. Diperhatikannya bekas putusan itu. Ia jaking bahwa itu-lah bekas gigitan kantjil tadi malam.

„Mopi. Mopi.....” Serunja perlahan.

Si Mopi datang dan menunggu disisinya. Ia mendjongkok dan memeluk tubuh andjing yang menggojang-gojangkan buntutnya itu.

„Sekarang kita mulai. Sekarang kita mulai, wahai pahlawan-ku”. Sambil berkata itu dielusnja punggung andjing itu, ditjium-nja bulu pada bahagian kepalanja. Andjing itu seakan-akan menahan napas. Dan kemudian laki-laki itu menunduk bekas kantjil ditanah, dengan parang yang ditangannya seraja berkata:

„Ini. Mulailah”.

Dan hampir bersamaan dengan kata-kata itu, si Mopi telah berdjalan maju dengan tjepat, sambil mentjiumi tanah dan buntutnya terus-menerus bergojang-gojang.

Beberapa saat kemudian si Mopi telah djauh dari tuannya, menjuruk-njuruk dibawah semak sambil mengikuti djedjak kantjil itu dengan hidungnya. Dan laki-laki itu duduk disepohon batang kaju yang tumbang, memintah rokoknja, mengudut asap dengan tenang. Setelah rokoknja ha-

bis, ia berdiri dan memanggil si Mopi beberapa kali. Dan andjing itu melengking sekali. Suaranya telah djauh lebih kurang limapuluh meter daripadanya, dihutan muda yang lebat. Pemburu itu tahu bahwa andjing-nja sedang mengikuti djedjak kantjil dengan tjepat, kearah Utara. Dan ia mulai memikirkan arah kemana ia harus menunggu.

„Mopi!” Serunja sekali lagi.

Suara si Mopi melengking satu kali, bertambah djauh.

Laki-laki itu tahu bahwa kantjil yang ditjari andjing itu menuju hutan muda sebelah hulu sungai. Dan ia mulai memperhitungkan:

„Kalau kantjil itu berada dipendakian sana, tentu ia akan lari kesungai dibalik bukit”.

Ia telah mengetahui, bahwa kantjil napu senantiasa tidur dilembah dan bila dikedjar andjing berlari masuk sungai yang terdekat. Dan selesai berpikir itu, ia berdjalan tjepat menuju arah hulu sungai ketjil, kemudian mendaki bukit ditepi hutan muda. Dan ketika ia berdiri diam sedjenak melepaskan lelahnja, dengan napas yang mendengus-dengus dan tjelananja yang basah karena air dari dedaunan yang disentuhnja, tiba-tiba ia mendengar suara si Mopi menjalak dengan lengkingan yang telah dikenalnya.

„Kung! Kung! Kung! Kung.....”

Laki-laki itu merasa gairah. Ia tahu bahwa si Mopi telah bertemu dengan kantjil dan sedang mengedjarja. Dan iapun berteriak:

„Haaaik! Mopi! Haaaik! Mopi!” Teriakan itu berulang-ulang diserukannya, sambil berlari dalam hutan, menuruni pendakian, menuju lembah. Ia tahu sudah bahwa kantjil yang dikedjar andjing itu sedang menuju lembah hutan muda, dan djika si Mopi berhasil mengedjar terus, kantjil itu akan menjelamatkan dirinya kesungai yang mengalir dilembah itu.

„Kung! Kung! Kung! Kukung!” Suara si Mopi.

„Haaaik! Mopi! Haaaik! Mopi!”

Laki-laki itu telah tiba dilembah. Tergambar dalam kepalanja, betapa si Mopi sedang berlari menjuruki semak, sambil memekik-mekik mengedjar kantjil. Dan ia menunggu dengan gairah dan waspada. Dan tiba-tiba suara „kung” andjing itu terhenti.

Laki-laki itu dapat menduga. Tentu kantjil itu berlari berbelok-belok, hingga si Mopi yang mengedjar berpedoman pada bau bekas kantjil ditanah dan bekas bulu kantjil didaunan, kehilangan pedoman. Dan ia berteriak:

„Haaaik! Mopi. Tjariiii! Tjariiii Mopi! Tjariiii! Haaaik! Tjari!”

Andjing itu mendengar teriakan tuannya. Ia mentjari. Montjongnja mentjiumi

tanah dan dedaunan seperti digerakkan mesin tjepatnja, gopoh, dan napasnja mendengus-dengus. Tubuhnja gemetar, seakan-akan takut dimarahi oleh tuannja karena kehilangan buruan jang sedang dikedjar itu.

Suara laki-laki itu berulang-ulang. Dan andjing itu, jang berada lebih kurang seratus meter dari tuannja, bertambah gopoh. Ia mempergunakan ketadjaman tjiumannja sehemat dan setjepat mungkin. Dan tiba-tiba ia menemukan bau jang ditjarinja. Ia melompat setjepat kilat dan seterusnya berlari sambil meng-kung-kung. Dan suara itu membikin laki-laki itu kegirangan seraja mengulangi teriakannja.

„Haaaik! Mopi! Tangkap! Mopi! Haaaik Mopi!”

Dalam berdiri, laki-laki itu memperhatikan dan didengarnja suara kung-kung si Mopi telah berada dilembah, menudju arah Selatan. Ia bergegas berlari dengan tudjuan menunggu pada arah andjing itu. Tapi kemudian suara andjing itu berhenti mengungkung, dan langkahnja-pun berhenti pula. Sebelum sempat ia berseru, tiba-tiba suara si Mopi meng-kung-kung lebih tjepat dan lebih kuat dari tadi. Pemburu kantjil itu mengerti bahwa itulah suara kung-kung jang menandakan bahwa si Mopi tidak hanya mengedjar berpedoman pada bau, akan tetapi telah melihat kantjil jang diburunja. Dan suara itu bertambah ramai menudju tepi sungai. Dan laki-laki itu berlari, kemudian berdiri di tepi sungai.

Tangan diparangnja telah bergerak-gerak seakan-akan hendak memotong sesuatu. Telinganja mengikuti arah suara kung-kung si Mopi. Ia menunggu ditempat itu, tempat jang telah dikenalnja, dimana sungai ketjil itu berbelok dan agak dalam. Ia tahu bahwa kantjil jang dikedjar andjing itu-pun telah mengetahui daerah itu, telah mengenal dimana air sungai jang agak dalam. Dan ketika suara kung-kung si Mopi bertambah kuat dan lebih tjepat dari tadi, laki-laki itu berdiri diam tidak bergerak, seakan-akan tunggul, agar kantjil jang dikedjar itu djangan mengenalnja. Suara kung-kung si Mopi berada dihilir, menudju sungai, lebih kurang limapuluh meter daripadanja. Dan kemudian suara itu terhenti. Sesaat kemudian, laki-laki itu berlari menudju arah hilir. Dalam berlari ia mendengar suara si Mopi menjalak, bukan meng-kung-kung lagi. Dan ia tahu bahwa suara itu adalah suara si Mopi jang telah berada disungai, mengedjar kantjil buruannja masuk kesungai.

Laki-laki itu meliwati daerah penerdjunan kantjil itu, dengan mendjauhi tepi sungai, kemudian telah berada dihilir dari suara si Mopi. Dan ia menunggu dihilir, dengan tangan memegang

parang. Diperhatikannja tepi sungai itu. Ia tahu bahwa kantjil jang dikedjar itu, bilamana telah masuk sungai, akan melanjutkan diri sambil menjusur sepi sungai, dan hanja sedikit montjongnja jang berada dipermukaan air, untuk lobang hidungnja bernapas. Dan mata pemburu itu teliti memperhatikan montjong diantara akar kaju dan rerumputan ditepi sungai. Si Mopi berenang sambil menjalak, kira-kira duapuluh meter dihulunja.

Tiba-tiba andjing itu melompat kedarat, dan sedjurus kemudian ia telah menjalak dihilir. Pemburu itu mengerti, tentu andjing-nja kehilangan bau. Oleh karena itu lari kehilir, untuk mendapatkan bau kantjil diair itu. Dan andjing itu menjalak, kira-kira limabelas meter dihilir, sambil kadang-kadang menjelam.

Dalam menanti dengan hati-hati, tiba-tiba pemburu melihat permukaan air bergerak, seakan-akan riak, bersumber dari bawah daun rumput ditepi sungai, lebih kurang dua meter dihulunja. Ia menunggu dan memperhatikan. Dan diantara serum-pun akar rumput jang terdjuntai kepermukaan air, ia melihat montjong kantjil, kelabu dan berlobang. Dan ketika ditelitinja, tampak dalam air kaki binatang buruan itu, bergerak dengan perlahan. Dengan hati-hati pemburu itu mendekatnja, meraragak ditanah dengan parang ditangan. Dan sementara si Mopi masih menjalak dihilir, laki-laki itu telah tiba ditentang montjong kantjil, dan dengan gerak jang tjepat dan kuat, diajunnja parangnja dan belakang parang itu memukul montjong itu. Serentak dengan pukulan itu, pemburu itu terdjun keair jang dalamnja hingga pinggangnja. Kantjil jang montjongnja telah berdarah itu berusaha menjelam hendak lari, akan tetapi pemburu tjepat menangkap kakinja. Kemudian, dengan ketangkasan tangan jang telah biasa, tangkapan tangan kiri memegang tengkuk hewan itu.

Beberapa saat kemudian tangannja telah mendjidjing kantjil itu. Tengkuk binatang itu dipegangnja dengan tangan kiri, sedang kelangkang kaki belakang dipegangnja dengan kanan. Kaki depan kantjil itu menggapai-gapai dan tubuhnja memberontak. Akan tetapi pemburu itu tidak melepaskannja. Ia naik kedarat. Dengan gopoh dan tjermat, dibaringkannja kantjil itu ditanah.

„Hmh! Lagi-lagi aku akan membawa kantjil hidup kerumah”, gumamnja.

Dengan kakinja ditekannja leber kantjil itu ketanah, dan tangannja mengeluarkan tali jang dibawanja dari gubuk. Dan dengan tjepat tangannja telah mengikat keempat kaki hewan jang liar itu. Ia tidak tahu berapa lama ia melakukan pekerjaan itu. Setelah selesai, dengan sebelah tangan dan hati puas serta senjum gairah,

didjindjingnja tali pengikat itu, digantungnja kantjil jang gemuk itu didepan matannja.

Akan tetapi tiba-tiba gairahnja terhenti karena terkedjut, sebab didengarnja si Mopi melengking, mengaik-gaik seakan-akan mendjerit.

„Mopi! Mopji! Mengapa? Ini dia!”

„Ngaiik! Ngiik!” Suara simopi dibilir.

Pemburu itu berlari menudju suara itu. Dilihatnja andjing pemburunja jang merah itu, berada ditepi sungai diseberangnja, sedang bergulat dengan seekor ular sebesar pegelangan tangan, dengan sisiknja berwarna kuning dan hitam, belang-belang seakan-akan meliliti tubuh ular itu.

Beberapa saat ia kehilangan pikiran. Ia terkedjut dan tidak tahu apa jang harus diperbuatnja. Andjing kesajangannja mendjerit-djerit minta tolong. Ular itu berada ditubuh andjing itu. Kepala ular itu seakan-akan melekat pada tengkuk andjing, dan bahagian tubuhnja telah meliliti leher, dan empat lilitan pada perut si Mopi.

Kemudian pemburu itu meletakkan kantjil-nja ditanah, dan dengan sigap ia mentjungkil tanah dengan parangnja. Gumpalan-gumpalan tanah itu dilemparkannja tepat mengenai kepala ular itu. Ia dapat membidik dengan baik karena lebar sungai lebih kurang lima meter adalah djarak jang sedang, tidak mengurangi deras lontarannja.

Ia tidak berani menjeberangi sungai untuk mendekati, karena ia tahu bahwa ular itu berbisa dan mungkin akan mengadakan perlawanan terhadapnja. Ia mentjungkil tanah berulang-ulang dan melempari-nja berulang-ulang. Beberapa kali lemparan itu tepat mengenai mata ular itu. Dan kemudian, kepala ular jang mentjekam tengkuk si Mopi itu terlepas. Pemburu itu terus melempari, hingga kemudian ular itu melepaskan belitannja, dan merangkak agak tjepat, menghilang dalam semak diseberang sungai. Kemudian dengan bergegas, pemburu itu mendjidjing kantjil jang diikatnja, terdjun kesungai dan menjeberang, mendekati andjing itu. Diletakkannja kantjil itu ditanah dan tangannja bergerak hendak memegang si Mopi. Akan tetapi segera ia sadar bahwa darah telah mengalir dari tengkuk andjing itu, dan andjing itu tidak bergerak, matanja terdelik dan lidahnja terdjulur, perutnja bergerak perlahan sekali, dan pemburu itu khawatir kalau-kalau sedikit sentuhan pada andjing itu akan dapat mendjangkitkan bisa ular padanja.

„Mopi. Mopi.....” Kata laki-laki itu seperti meratap. Pandangannja saju dan ia masih berdiri disungai. Andjing itu tidak mengindahkan panggilan itu. Pemburu itu menghunus parangnja, dan dengan hulu parang itu ditjobanja menggojangkan si Mopi.

„Mopi. Mopi.....” suara jang menandakan kebimbangan terdengar lagi.

Andjing itu menggeliat, napasnja mendengus dan kemudian kedua kakinja ditegakkan keatas hingga tubuhnya menelentang. Sudah itu mulutnja ternganga.

Mopi, Mopi.....” Laki-laki itu seakan-akan hendak memeluknja.

Dan andjing itu berhenti menggeliat, berhenti bergerak dan dadanja berhenti dari gerakan naik turun.

„Mopi..... Mopi.” Suara laki-laki seakan-akan meratap. Ia tahu bahwa andjing pemburunya telah menjadi bangkai. Dengan gerak jang lamban ia naik ke darat dan kemudian duduk menghadapi bangkai andjing itu. Dipandanginja bangkai itu beberapa saat, kemudian dipeluknja lututnja, dan air matanja meleleh. Diambilnja dedaunan, dan dengan itu dilapisinja tangannja, mentjoba mengangkat tubuh andjing itu. tidak akan dapat hidup kembali.

„Kau telah mati, Mopi..... Kau telah mati. Pemburu itu meratap. Dia duduk bergerak. Air matanja meleleh. Dipandanginja tubuh andjing itu dengan sinar mata redup, diperhatikannya beberapa lama, seakan-akan dia hendak menghitung djumlah seluruh bulu andjing itu. Lama laki-laki itu bermenung. Pikirannya sedih dan kemudian menjadi kosong. Ia tidak ingat kemungkinan ular itu belum djauh daripadanja, ia tidak ingat bahwa kerongkongannya telah mengeluarkan napas jang bau jang biasanja harus dilumurinja dengan asap rokok. Ia tak ingat bahwa matahari telah bersinar dengan terik.

Ia tersentak dari menungannya ketika didengarnya suara gemerisik dekat pantatnja, karena kantjil jang diikatnja bergerak. Dan ia menoleh kesisi, pada kantjil jang tergeletak dekat pahanja. Binatang itu dengan keempat kakinja terikat, tergeletak miring, demikian djuga kepalanja, hingga laki-laki itu merasa seakan-akan kantjil itu memandangnya dengan mata sebelah kanan. Dan dengan kekosongan pikiran serta perasaan pilu, tanpa direntjanakan, pemburu itu membiarkan pandangannya djatuh pada mata kantjil itu. Pandangan itu merangkak, memperhatikan bulu jang kelabu, montjong jang berdarah dan bentuk rahang bersegi tiga, serta telinga, lalu kembali pada mata itu. Saat demi saat dirasanja mata kantjil jang bening itu seakan-akan tambah bersinar, dan kemudian, pada pikirannya jang kosong, sinar mata bening itu seakan-akan memperhatikannja, dan kemudian seakan-akan menjampai suara seperti bisikan padanja. Ia menangkap suara bisikan itu langsung pada pikirannya jang kosong seakan-akan berkata :

„Aku, kantjil, menjadi korban. Kau manusia, bersedih. Andjing-mu, mati ka-

rena kakedjamanmu, wahai makhluk jang paling terhormat dimuka bumi. Bukan-kah adalah laki-laki jang termasuk bilangan makhluk paling mulia dimuka bumi ini? Bagiku kau adalah lambang dari tabiat manusia, karena baru ini aku berada dekat manusia seperti ini. Kau adalah manusia jang dikuasai oleh napsu kerongkongan-mu. Kau menginginkan aku, akan tetapi kau tidak punya kemampuan akal atau ketangkasan untuk menangkap aku. Kau pergunakanlah andjing itu. Andjing, makhluk jang paling pintar memperhambakan diri dan kemerdekaannya pada manusia. Padamu, Kau tahu sifat andjing itu memperhamba diri, mendjilat. Kau gunakan dia. Kau adu kami, aku dengan dia. Sesama hewan. Dia adalah hamba sabaja-mu, karena tabiatnja. Aku adalah makhluk jang merdeka, Tapi kau dikuasai oleh napsu kerongkonganmu. Dan kau merampas kemerdekaanku untuk kepuasan napsumu. Oh, pemburu jang bersedih.....”

Pemburu itu merasa diedjek dan ia merasakan kebenaran suara jang seakan-akan gaib itu. Dia bentji dan mengalihkan pandang dari mata kantjil itu kembali kepada bangkai andjing pemburunya. Bangkai si Mopi telah kedjang. Kakinja seperti kaju teratjung keatas, tersandar pada batang dan daun rerumputan. Matanja melotot seakan-akan hampir keluar bidji mata itu. Dan dalam kesunjian, dalam kekosongan pikiran, pemburu itu merasa seakan-akan bangkai itu sedang bitjara dengan daun-daun rerumputan disekelilingja :

„Aku telah berbakti sebaik-baiknya kepada madjikanku. Aku telah berusaha menjadi pengabdijang baik terhadap induk semangku. Lihatlah wahai dedaunan jang segar dan hidjau. Aku telah menjadi pembunuh kantjil, makhluk hidup jang serupa dengan aku, untuk kepentingan madjikanku.....”

Pemburu itu merasa ditjubit hatinja. Ia merasa disindir, dan seakan-akan minta mendapat, ia memaling kembali pada mata kantjil jang didekat pahanja. Dan mata bening itu masih memandangnya, menjambut dengan tjahaja jang seakan-akan berisi perkataan :

„Kau dengar? Bangkai djuga bisa meratap melalui perasaan jang gaib. Kau rasakan kegaiban alam ini, bukan? Si Mopi menjadi korban dari tabiatnja jang suka mengambil hati dan mengabdijang padamu. Ia serupa sadja dengan manusia jang mengabdijang pada seorang manusia untuk kepentingan seorang manusia itu belaka. Kau menangis melihatnja, karena bersedih sebab kehilangan makhluk jang mau kau perbudak. Aku menjadi korban karena keenakan dagingku. Serupa dengan seorang perempuan menjadi korban karena ketjantikannya atau karena kehalus-

an kulitnja. Dan kau? Kau menangis, bersedih, menjadi korban napsu kerongkonganmu. Kau serupa dengan manusia lain, jang dikuasai oleh oleh napsu, mendjadi ganas karena ketjukupan padanja, seperti harta dan kekuasaan. Tapi jang djelas kau adalah penakut. Takut menghadapi seekor ular jang membunuh makhluk jang telah berbaktijang padamu. Oh.....”

Dan pemburu itu merasa bertambah tadjam penghinaan atas dirinja. Ia memandang kembali pada bangkai si Mopi. Dirasanja mata bangkai jang melotot itu seakan-akan sedang asjik berbisik dengan dedaunan :

„Madjikanku? Oh, Tentu ia akan mentjari andjing jang lain pula. Pasti. Ia ingin menjadi pemburu jang terkenal. Tentu ia akan mentjari andjing jang paling dapat menurut kehendaknja. Sebab tanpa andjing ia tidak akan menjadi pemburu. Tanpa andjing ia tidak akan mendapatkan pujian dari manusia lainnja sebagai pemburu.....”

Laki-laki pemburu itu menjadi gelisah. Panas matahari telah membakar tengkuknja, dan pikirannya jang kosong telah berisi, ramai dengan suara-suara gaib dari mata kantjil dan bangkai si Mopi. Dan ketika ia menoleh pada mata kantjil jang disisinja, suara gaib dari mata bening itu seakan-akan berteriak :

„Kalau kau bersedih karena kehilangan seekor hamba sahaja jang patuh, bagaimana pula dengan aku, jang telah kehilangan kemerdekaanku dan akan kehilangan hidupku, hanja untuk memenuhi selera napsu kerongkonganmu jang sedjengkal pandjaagnja itu? Oh! Manusia jang mengaku berbudi luhur. Manusia jang paling ganas dan paling buas”.

Mendengar tuduhan itu, pemburu itu menjadi berang. Tanpa memikir pandjang dipegangnja tali pengikat kaki kantjil itu, diletakkannya hewan ketjil itu ditanah, dipidjaknja keempat kaki itu, dihunusnja parangnja dan kemudian disembelihnja leher kantjil itu. Beberapa saat kantjil itu menggelepar dan kemudian lunglai dan sudah itu tidak bergerak lagi. Pemburu itu memandang berkeliling mentjari kaju untuk pengali lobang, karena dia terpikir untuk menanam bangkai si Mopi. Akan tetapi ia tidak mendapat kaju jang diharapkannya. Dan akhirnya ia melangkah pulang, meninggalkan bangkai andjing itu tergeletak ditepi sungai.

Didjindingnja kantjil jang telah disembelinja. Akan tetapi sedikit-pun ia tidak merasakan selera kenikmatan daging kantjil dipanggang, seperti selera jang dirasakannya setiap ia mendapat kantjil buruan. Ketika ia tiba digubuk ladangnja, ia tidak segera menjalakan api untuk membakar bulu kantjil itu, sebagai-

(Bersambungan hal, 351)

# SADJAK - SADJAK

TERDJEMAHAN TRISMO

GERARD den BRABANDER

## UNTUK A. ROLAND HOLST

1.  
Aku asing dirumah ; dirantau aku betah  
dibawah tiap atap, tapi tidak berumah  
dan terbang di-mana<sup>2</sup> didunia.  
Hanja bajangan Salib jang masih ada.
2.  
Aku berdiri telanjang, bila Salib runtuh  
dan oleh gelappun aku tak tersentuh ;  
aku hanja tunduk kepada tjahaja,  
tempat aku djatuh ..... Tulang<sup>2</sup>ku mengaduh.
3.  
Dan dari sisa<sup>2</sup> kumpulan batu  
jang berasal dari reruntuh tulangku  
bangkitlah ruh : tjahaja gemerlapan.  
Dan barulah djagat berlutut : segenap insan.

CHARLES B. TIMMER

## PERPETUUM MOBILE

- Ia berdjalan dipadang rumput  
Kerumah jang sudah tak ada ;  
Anak lelaki mengikuti djedjajnja,  
Menangis tanpa alasan.
- Mengapa kau nangis, tanjanja tak sabar,  
Seperti angin dibelakang punggungku ?  
Sianak merasa salah,  
Ia pergi dan tidak kembali.
- Ia pergi dan ditepi rawa ditemukannja  
Mainannja : sepeda berkarat.  
Pada setirnja tergores hidjau  
Sepatah kata. Tanpa arti.
- Hari djadi gelap. Bumi tambah empuk.  
Lambah diresapi air-mata kekal .....  
Disebrang rawa tjahaja ketjil  
Mengerdip samar<sup>2</sup>, me-manggih<sup>2</sup>.
- Sampai diudjung rawa, lelaki itu  
Disambut seorang wanita hamil.  
Dan didepan medja keduanja berharap  
Akan mendapat anak lelaki .....

W. HUSSEM

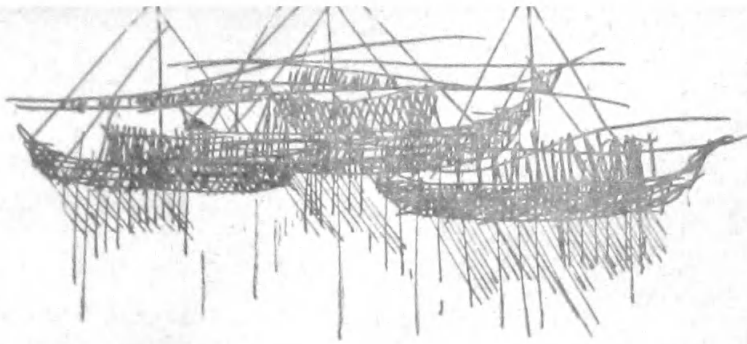
## SADJAK-SADJAK PENDEK

- I  
seolah tak pernah  
dikurung sangkar  
burung jang terbang keluar  
masuk lagi
- II  
angin omong dengan gelagah  
hudjan mentjampuri pertjakapan
- III  
malam mendjelang  
bajang<sup>2</sup>ku mendjulur  
mendjemput kegelapan
- IV  
bajangan dahan  
dikatja djendela  
bulan melukiskan kehadirannja
- V  
bulan naik kian tinggi  
dipepohonan  
achirnja hanja menggamit  
sebatang ranting  
lalu tiba<sup>2</sup>  
melepaskan bumi
- VI  
manusia adalah awan  
dimana mereka datang  
reduplah tjuatja
- VII  
jang kualami ditepi laut  
tak menemukan tjakrawala  
dikaki-langit
- VIII  
matahari membuka djalan  
dari tjakrawala kepantai  
pandanganku merantau  
kakiku tak berkutik
- IX  
pohon<sup>2</sup> poplar bergeletar  
dibawah langit malam  
kesunjian lewat
- X  
saldju telah  
membisukan angin  
kesunjian buka suara



# BELANDA

SUMARDJO



W. A. WILMINK

## SAUDARA-SAUDARAMU

Mereka semua saudaramu  
jang malam hari ber-djalan<sup>2</sup>  
di Leidsestraat dan Kalfjeslaan  
pada terang bulan,  
saudara<sup>2</sup>mu.

Kekasih, mereka saudaramu,  
manis<sup>2</sup>  
dan tak berbadju  
dan tak tetap-hati  
seperti kau.

Seorang gadis untuk publik jang mahal  
menari striptease diiring musik-malam,  
lalu djika ada kerdjaan pribadi  
la merengek supaja lampu padam.

Gadis lainnja punja rentjana lima tahun  
dengan anak seorang lelaki jang lari ;  
katanja : biarlah begini, dan lagi,  
semua ini sudah kuduga.

Manisku, mereka saudaramu :  
sama<sup>2</sup> tak senonoh  
sama<sup>2</sup> tak baik  
dan tak berdaja  
bila terpikat laki<sup>2</sup>  
seperti kau.

Patjar<sup>2</sup> pertamamu kautjintai dalam gelap,  
hingga jang kaumaklumi tidaklah banjak,  
baru kemudian kau sadar, jakin dan sedih  
karena seorang jang suka berlagak,  
sedjak itu  
kau djadi  
saudara  
mereka.

COR STUTVOET

## SADJAK

Tak ada bintang  
dimatamu  
burung dikerongkongmu  
berdiam diri  
bulan melenjapkan  
emas dirambutmu  
sebungkah batu  
berat  
menekan pasir jang pasrah diri.

SIMON VINKENOOK

Beladjarlah main<sup>2</sup>.  
Adjarkan padaku main<sup>2</sup>.  
Biarkan aku ikut main.  
Biarkan pendjahat ikut main, dia korban.  
Biarkan anak<sup>2</sup> main, mereka hari-depan.  
Beladjarlah main dengan anak<sup>2</sup>.  
Hanja main<sup>2</sup>lah jang benar.

Aku segala hal jang kualami.  
Aku segala hal jang kudengar.  
**Maut adalah dimensi baru.**  
Satu<sup>2</sup>nja jang besar.

Andai tak kumainkan permainan ini,  
aku kini tak duduk telandjang  
dibelakang mesin ketik  
untuk menemukan kebenaranku,  
selama aku hidup disini dan kini.  
Hidup untuk diriku sendiri.  
Tanjakan aturan-mainku.

Permainan bernama hidup  
Satu<sup>2</sup>nja ilusi.  
Djadikan dia kebenaran. Isi dengan hal-ihwal.  
Mulai'ah. Lahirkan.  
Tak ada desa disorga.  
Ketiadaan dosa melahirkan manusia baru.

MAURITS MOK

## VIETNAM

Vietnam tak lepas dari tulisanku.  
Ia menggigit kuat dalam ususku.  
Darah menetes atas kertasku ;  
djari<sup>2</sup> mati menembusnja.

Kapal<sup>2</sup>terbang menukik ketanganku,  
menghantjurkan sadjakku djadi reruntuhan.  
Kugali kata<sup>2</sup>nja dan kutemukan  
Serpih<sup>2</sup> tulang dan kulit.

Didjendela jang kuraba terasa  
gontjangan laut. Terlalu panas  
tekanan malam melandanja.  
Dan kudengar kebakaran me-rintih<sup>2</sup>.

Seluruh pikiranku terbentur pada  
ketjemasan jang bingung dan tak mampu  
lagi mendapat wadahnja, hajat  
jang terusir dari tubuh<sup>2</sup>nja.

Tidurku tak sanggup menghalau Vietnam.  
Dia kukeloni. Dia merangkak  
menjambut fadjar. Dia menanti  
dalam radio.

L. Th. LEHMANN

**XXX**

Ajahku sering berkata,  
aku harus brani,  
sampai achirnja aku berpikir :  
tak sudi.

Sekarang aku tergelong  
elita terbaik :  
kaum pengetjut jang sadar.

R. V. LEEMBRUGGEN

**SADJAK-SADJAK PENDEK**

I

saldju turun  
diatas air  
dengan burung<sup>2</sup> terbang  
ikan<sup>2</sup> punja hubungan  
jang melajang

II

saldju ringan turun  
rumput dilukisnja biru

NICO WIJEN

**SADJAK-SADJAK PENDEK**

I

sore mengalir dalam malam  
segala tjahaja padam  
ketjuala bulan  
aku terus djalan  
di-lebuh<sup>2</sup> tanpa nama

II

serangan dari udara  
kesunjan merangkak tak bergerak  
satu<sup>2</sup>rja suara :  
tangis anak  
dan lolong andjingnja, lebih serak  
dari angin panas.

ADRIAAN MORRIEN

**PENDEKATAN**

Aku ingin membelaimu  
tapi dagingmu begitu empuk  
sampai terkelupas tulangmu.

Aku ingin mentjiummu  
tapi terpaksa kusemburkan bibirmu.

Aku ingin menutup matamu  
tapi itu djatuh dari tadjuknja.

Aku ingin hati<sup>2</sup> mengangkatmu dalam randjang  
tapi kau meleleh di-tjelah<sup>2</sup> djari<sup>2</sup>ku.

VICTOR E. V. VRIESLAND

**NASIB**

Kemaren dapat kugunakan tiap waktuku  
Dan untuk tugas tiap hari siaplah aku.  
Besok orang lupakan bangkai jang lebur,  
Kelana tak dikenal jang diangkut kekubur.

MIGUEL ANGEL ASTURIAS

**ORANG-ORANG INDIAN TURUN  
DARI MIXCO**

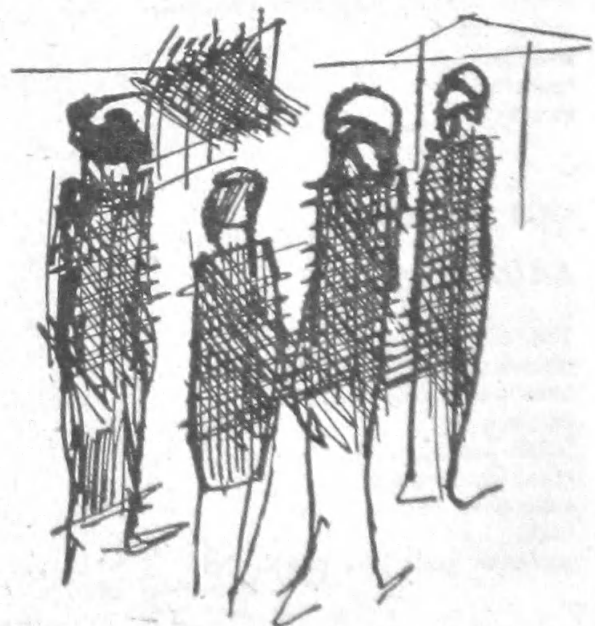
Orang<sup>2</sup> Indian turun dari Mixco  
dibebani dengan biru jang dalam  
dan kota menampung mereka  
dengan djalan<sup>2</sup> jang dikagetkan  
karena segenggam suluh  
jang meredup laksana bintang<sup>2</sup>  
mendjelang waktu subuh.

Detak debaran djantung  
melepaskan tangan<sup>2</sup>nja jang mengajuh  
angin tak ubahnja dengan dajung ;  
dan dari kakinja tertinggal  
seperti sol<sup>2</sup> ketjil bekas telapak  
dalam debu didjalanan.

Bintang<sup>2</sup> jang mendjenguk  
di Mixco, menetap di Mixco,  
sebab orang<sup>2</sup> Indian memungutnja  
untuk kerandjang jang mereka penuh  
dengan ajam dan kembang<sup>2</sup> putih  
serta besar dari pohon<sup>2</sup> palma mengemas.

Lebih sunji kehidupan orang<sup>2</sup> Indian  
dibanding dengan kehidupan kita,  
dan kalau turun dari Mixco  
mereka tjuma perdengarkan nafas engah  
jang kadang<sup>2</sup> berdesis dari bibirnja  
seperti ular sutera berbisa.

Terdjemahan : dari aslinja oleh  
RAMADHAN K. H.)



# SEDIKIT TENTANG ASTURIAS

RAMADHAN K. H.

AKADEMI SWEDIA MEMUTUSKAN BARU<sup>2</sup> INI, bahwa Hadiah Nobel untuk kesusasteraan tahun 1967 ini djatuh pada pengarang Guatemala bernama Miguel Angel Asturias. Tapi siapa Asturias itu dan apa karja<sup>2</sup>-nja? Mengapa djatuh padanja penghargaan jang istimewa itu?

Bagi mereka jang mengikuti perkembangan sastra berbahasa Spanjol sekalipun, kabar tentang Hadiah Nobel 1967 itu djuga menimbulkan tanda tanya. Asturias tak begitu menjolok dalam ensiklopedia<sup>2</sup>, resensi<sup>2</sup>, ataupun buku<sup>2</sup> perkenalan mengenai kesusasteraan. Tapi terlupakan samasekali djuga tidak. Dudley Fitts jang mengumpulkan mutiara<sup>2</sup> dari kesusasteraan Amerika Latin, dalam bukunya „Antologia de la poesia Americana contemporanea” (1947), memasukkan satu (satu sadja) sadjak Asturias didjepit diantara sekian banjak karja<sup>2</sup> penjair<sup>2</sup> Amerika Latin berbahasa Spanjol dan Portugis, diantara beberapa penjair jang lebih terkenal ditengah kehidupan kita, seperti Nicolás Guillén (Kuba), Gabriela Mistral (Tjili), Pablo Neruda (Tjili).

Waktu diterimanja kabar, bahwa Asturias, jang kini tinggal di Paris sebagai Duta Besar Guatemala untuk Perantjis, djajatakan sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk kesusasteraan, pengarang jang berdarah Maya dari fihak ibunja itu menjelaskan, bahwa ia „tidak mengira Hadiah Nobel akan diberikan kepada sebuah negara ketjil seperti Guatemala”. „Ini suatu hal jang penting”, katanja, „lebih penting daripada djika hadiah itu diberikan kepada seorang penulis dari negara jang mempunjai ribuan bom atom”.

\* \* \*

Sampai kini belumlah djelas benar, — demikianlah bagi penulis, dasar apa jang menjebabkan karja<sup>2</sup> Asturias terpilih hingga mendapatkan penghargaan jang begitu tinggi, disamping menerima uang tunai sebanjak 61.100 dollar. Korresponden kantor berita dari Paris menjebutkan, bahwa „penghargaan internasional itu diberikan kepadanja berdasarkan karja<sup>2</sup>nja jang menelanjangi diktatur di Amerika Latin dan Imperialisme Yankee”. Kalau ini dasarnya jang benar, mengapa tidak djatuh pada Pablo Neruda, jang lebih terkenal (bagi kita), dan jang djuga kabarnja djadi saingannja (disamping Andre Malraux) dalam menetapkan pemenang Hadiah Nobel 1967 ini.

Rupanja ada hal lain jang djadi pegangan para djuri Hadiah Nobel itu, jang terdapat dalam karja<sup>2</sup> Asturias,

Kemungkinan<sup>2</sup> jang ada ialah, bahwa Asturias diakui berhasil menggali kekajaan kehidupan tanah-airnja, baik tamasja Guatemala maupun kehidupan Indian, jang merupakan hal jang aneh dan perkenalan baru bagi dunia barat. Itulah pula kekuatan Asturias, disamping perjuangannja menuntut keadilan sosial bagi orang banjak jang hidup tertekan dan merana disekelilingnja.

„Seorang penulis novel”, kata Asturias, „haruslah seseorang jang mendjadi saksi djamannja. Ia harus menjtjari hasrat keinginan rakjatnja. Jang saja anggap penting ialah bahwa Hadiah Nobel tahun ini (1967) diberikan seseorang penulis jang mewakili „committed literature” dan bukannya kesusasteraan jang tidak bertudjuan.”

\* \* \*

Biografi singkat menjebutkan, bahwa pengarang kelahiran (th. 1899) Guatemala ini mendapat pendidikan di Universitas Guatemala djurusan hukum, dan kemudian mengikuti pendidikan mengenai kebudayaan Amerika di Paris.

Untuk tidak kurang dari 12 tahun lamanja dia hidup dalam pengasingan sedjak 1954, tapi kemudian diangkat djadi Duta Besar Guatemala untuk Perantjis, sedjak Julio Cesar Mendez Montenegro terpilih djadi Presiden negaranja.

Sebagai ahli hukum dan wartawan, Asturias dalam hidupnja telah mengadakan kampanye jang luas menentang tjampur tangan Amerika Serikat di Amerika Latin. Kalau kita telaah tulisan<sup>2</sup> penulis<sup>2</sup> jang kenamaan, baik ahli<sup>2</sup> kemasjarakatan, wartawan<sup>2</sup>, dsb. waktu itu maka sikap politik Asturias ini adalah hal jang lumrah bagi kaum intelektual Amerika Latin. Julian Gorkin, wartawan jang terkenal di Eropah dan Amerika Latin, seorang pedjoang kebebasan manusia, jang pernah didjatuhi hukuman mati oleh Stalin, pernah menulis tentang „Amerika Latin dalam tahun 1958” dalam madjalah kebudayaan Perantjis „Preuves” di Paris (dimuatkan pula dalam harian „Indonesia Raya” dibawah asuhan Mochtar Lubis), dengan mengatakan, „Sikap permusuhan terhadap Amerika Serikat memang mendalam dalam hati orang Amerika Latin. Apa sebabnja? Kaum demokrat di Amerika Latin menjalahkan Washington jang selama ini bersikap manis pada regim<sup>2</sup> diktatur jang amat buruk itu”.

Kiranja sikap politik Asturias ini jang menjebabkan dia pada tahun 1966 menerima Hadiah Perdamaian Lenin dan kemudian pemerintah Kuba dibawah Fidel

Castro menjebarkan karja<sup>2</sup> Asturias dengan antusias, almentjetak ulang „El Senor Presidente” jang ditjatat oleh „Diccionario de Literatura Espanol” terbitan Revista de Occidente (1953) Madrid sebagai „novel jang besar dalam zaman kita ini, jang menentang tirani di Amerika Tengah berdasarkan kenjataan”. Alhasil Asturias djadi rebutan. Kaum demokrat memudjinja atas perdjonganja melawan diktatur seperti jang pernah menguasai negerinja sebelum ini. Dan sikap Asturias jang menentang politik Amerika Serikat mengenai Amerika Latin telah dipergunakan oleh pimpinan<sup>2</sup> Uni Sovjet dan Kuba sebagai bahan propaganda. Tak diketemukan keterangan, bahwa Asturias memihak atau beraliran komunis, lain halnja dengan Pablo Neruda.

\* \* \*

Karjanja jang terkenal ialah novelnja „El Senor Presidente” jang diperkenalkan oleh harian Kompas baru<sup>2</sup> ini sebagai novel jang menjerang dengan keras terhadap diktatur Estrada Caberra, dan disebutnja sendiri sebagai „committed literature”, kesusasteraan jang berpihak, jang membela.

Asturias menulis dalam bahasa Spanjol. Tapi untuk „El Senor Presidente” terpaksa penerbit harus mentjantumkan kamus ketjil lagi dibelakangnja, karena banjknja kata<sup>2</sup> baru jang tidak dikenal dalam bahasa Castellana, hasil ungkapan Asturias dari kekajaan negerinja. Novel ini ditulisnja dengan satu gaja dan pendjelasan dimana dia membeberkan pengetahuan ija mengenai tanda<sup>2</sup> terachir dari penulisan novel Eropa belakangan ini. Dengan karjanja ini Asturias mendapat penghargaan tinggi karena kepribadiannja. Patutlah dia dihargai sebagai wakil rakjatnja rakjat Guatemala dan sekaligus rakjat Amerika Latin, jang mengungkapkn masalah<sup>2</sup> besar negara dan benuanja, mentjerminkan kehidupan orang<sup>2</sup> Indian, jang diibaratkan dalam sadjaknja „Orang<sup>2</sup> Indian Turun Dari Mixico” sebagai „ular sutera berbisa jang berdesis dari bibirnja”. Menulis tentang rimba-raja dan suhu panas jang mentjekam, tentang junta<sup>2</sup> dan kudeta<sup>2</sup> militer, tentang perkebunan<sup>2</sup> dan orang<sup>2</sup> jang tertindas karena tidak bisa melunasi hutang.

Karjanja jang lain, seperti diumumkan dari Paris, ialah novelnja „Viento Fuerte” (Angin Badai), jang

terbit pada tahun 1949, tjerita dahsjat tentang perdjongan manusia melawan penindasan dan penghisapan.

Schubungan dengan „Viento Fuerte” ini, Asturias menjatakan dalam satu wawantjara, bahwa sulitlah baginja untuk mewakili Guatemala di Amerika Serikat sesudah ia menulis novel ini, jang menggambarkan eksploitasi sebuah perusahaan A.S. atas para pemilik perkebunan pisang ketjil di Guatemala.

Panorama penderitaan dan penindasan dalam perkebunan itu diungkapkan oleh pengarang. Asturias, — seperti dikutip oleh sebuah surat kabar ibukota — antara lain seperti demikian :

„Sempritan madjikan berbunji, petanda kini harus bekerdja lagi. Mereka mulai kerdja lagi, mulut masih mengunyah makanan. Tidaklah penting berapa banjak mereka makan ; mereka selalu kelaparan. Seorang lelaki berteriak. Batu tjadas seberat duapuluh kilo mendjatuhi kakinja ; dua djarinja hampir terputus. Seseorang lari untuk memanggil madjikan. Sang madjikan datang sambil menghisap pipa. Katja-matanja bertengger diudjung hidung jang merah, ditengah-tengah mukanja jang putih. Madjikan memerintahkan agar lelaki itu diangkut kegudang darurat jang tak djauh letaknja — gudang jang penuh alat-alat, pakaian dan keratan-keratan bambu berisi air, bakal minum para pekerdja. Lelaki itu mereka letakkan diatas sepotong kain. Lalu mereka kembali”.

Demikianlah tjara pengarang Guatemala ini menjuguhkan realitas kehidupan, menuntut kehidupan jang lebih lajak bagi manusia<sup>2</sup> jang dikenalnja, manusia<sup>2</sup> jang ada disekelilingnja. Tidak kurang dari 10 novel telah ditulisnja sedjak dia berusia 30 tahun, dan semuanja berkisar sekitar ketidak-adilan terhadap simiskin dan si lemah, protes sosial jang tidak henti-hentinja.

Demikianlah dia telah berbuat dan kinipun dia terus berbuat. „Saja masih terus mengarang pagi<sup>2</sup> sekali seperti jang selalu saja lakukan selama ini”, kata Asturias. Itulah kerdjanja, apa jang tak dapat ia wujudkan dalam bidang politik, ia perdjangkan dengan novel<sup>2</sup>nja dan sadjak<sup>2</sup>nja, seperti jang dikumpulkannja dalam „Sien de Alondra” (Tidurnja Burung Ketilang). \*\*\*

— PAPAN NAMA PLASTIK —

selaras dengan keindahan

untuk RUMAH — TOKO — KANTOR — DJAWATAN ds.

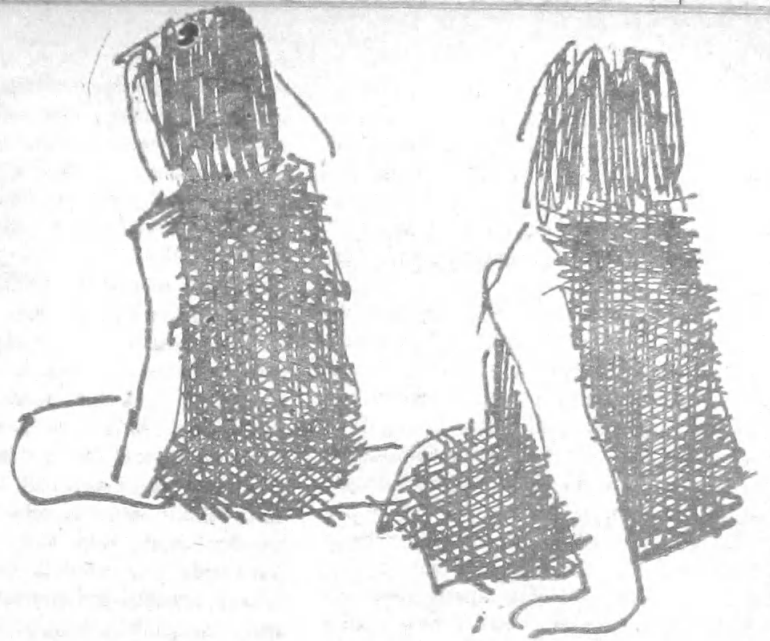
sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

# PUTOIS

ANATOLE FRANCE



## I.

„WAKTU kita masih kanak<sup>2</sup>, kebun kita jang ketjil jang bisa kita seberangi dalam duapuluh langkah sadja itu bagi kita ialah suatu alamraja, penuh dengan beragam kegirangan dan keseraman”, kata Monsieur Bergeret.

„Kau ingat Putois, Lucien?” tanya Zoé sambil tersenyum dengan bibir terkatap seperti biasanja, sementara hidungja menaungi djahitannja.

„Tentu, aku ingat Putois! Aneh djuga, dari segala sosok tubuh jang pernah kulihat dimasa ketjilku, sosok tubuh Putois paling djelas tinggal dalam ingatanku. Sapun dari bagian wadjahnja ataupun waktinja tak ada jang kulupa. Kepalanja londjong .....

„Dahinja sempit”, sambung Mademoiselle Zoé.

Lalu dengan suara satunada dan dengan kesungguhan jang di-buat<sup>2</sup> kakak-beradik itu bersahutan meresita bagian<sup>2</sup> dari sematjam diskripsi kepolisian ini:

„Dahinja sempit”.

„Mata tak berkedjap”.

„Pandangnja mentjurigakan”.

„Dikeningnja ada bekas luka seperti kena tjakar”.

„Tulangpipinja menon djol, mraah dan mengkilat”.

„Keduabelah telingnja kojak”.

„Wadjahnja kosong, tak berkata apa<sup>2</sup>”.

„Hanja pada tangannja jang selalu bergerak bisa kita batja pikirannja”.

„Kerus, sedikit bongkok, kelihatannya lemah”.

„Tapi sebenarnja luarbiasa kuatnja”.

„Sekeping mata-uang lima-franc dengan gampang bisa ditekuknja diantara ibudjari dan djariteundjuknja”.

„Dia lamban kalau bitjara.

„Suaranja sopan”.

Dan tiba<sup>2</sup> Monsieur Bergeret berseru penuh gairah:

„Zoé! Kita lupa tentang rambutnja jang kuning dan djanggutnja jang djarang. Kita mesti mengulang kembali”.

Sedjak tadi penuh heran Pauline mendengarkan resita aneh ini. Di katakannja pada ajah dan bibinja, bagaimana mereka sampai bisa hapal bagian prosa ini diluar kepala dan mengapa mereka meresitanja seperti sebuah litani.

Monsieur Bergeret menjawab dengan sungguh<sup>2</sup>:

„Pauline, jang baru sadja kaudengar itu ialah ajat sutji, bolehlah kukatakan liturgi keluarga Bergeret. Sepantasnja djika liturgi itu temurun kepadamu, supaja djangan ikut sirna pula nanti kalau aku dan bibimu tak ada lagi. Kakekmu, anakku, kakekmu Eloi Bergeret sangat menghargai liturgi ini, terutama karena mengingat asalnja. Dinamakannja liturgi ini 'Anatomi Putois'. Dan biasa pula dikatakannja, bahwa dalam beberapa hal dia lebih menghargai anatomi Putois dari-pada anatomi Quaresmeprenant, 'Kalau diskripsi jang ditulis Zenomanes,' begitu katanja, 'lebih bidjak dan kaja dalam istilah<sup>2</sup> jang tjermat dan pelik, diskripsi tentang Putois djauh lebih unggul dalam kedjelasan idenja dan ketjeraan gajanja'. Begitulah pendapatnja, karena dimasa itu Doctor Ledouble dari Tours belum lagi mendjelaskan bab<sup>2</sup> tiga puluh, tigapuluhsatu dan tigapuluhdua dari buku keempat Rabelais”.

„Aku tak mengerti maksud ajah”, kata Pauline.

„Itu karena kau belum tahu Putois sadja, anakku. Kau mesti tahu, bahwa semasa ajah dan bibimu Zoé masih kanak<sup>2</sup> dulu, tak ada tokoh jang lebih akrab daripada Putois. Dirumah kakekmu Eloi Bergeret, Putois djadi utjapan ke-hari<sup>2</sup> dilingkungan keluarga. Dan kami semua, pada gilirannja, pertjaja djuga, bahwa kami sudah melihat Putois”.

„Tapi siapakah Putois?” tanya Pauline. Ajahnja tidak mendjawab, malahan ketawa, dan Mademoiselle Zoé djuga ketawa, meskipun bibinja tetap terkatap.

Berganti-ganti Pauline memandang ajah dan bibinja. Terasa aneh baginja, mengapa bibinja bisa ketawa begitu geli, dan lebih aneh lagi, mengapa bibi dan ajahnja ke-dua<sup>2</sup>nja bisa ketawa karena satu hal jang sama, sedangkan — meskipun aneh boleh dikata, tapi njata — kedua kakak-beradik itu sangat berbeda djiwanja.

„Tjeritakanlah siapa Putois, ajah. Karena ajah ingin supaja akupun tahu, maka tjeritakanlah sekarang”.

„Putois, anakku, ialah seorang tukang-kebum. Dari putera petani terhormat di Artois dia memulai pekerdjannja sebagai pengusaha kebun-bibit di Sain-Omer. Tapi dia tak bisa menjenangkan langgan<sup>2</sup>nja dan gagallah usahannja. Ditinggalkannja kebun-bibit itu dan diapun pergi merantau mentjari kerdja upahan. Orang<sup>2</sup> jang mempekerdjakannjapun selalu tak puas”.

Sampai disini Mademoiselle Zoé jang masih tetap ketawa itu memperingatkan:

„Kau ingat, Lucien, kalau ajah dulu tak bisa menemukan botol tinta, lak atau guntingnja dimedjatulisnja, selalu dia berkata: „Pasti, Putois ada disini”.

„Ah”, kata Monsieur Bergeret, „Putois memang buruk-nama”.

„Itu sadja?” tanya Pauline.

„Tidak, anakku, ada lagi jang lain. Ada sesuatu jang aneh tentang Putois: kami mengenal dia, diapun akrab dengan kami, tapi .....

.....„Dia tidak ada”, kata Zoé.

Monsieur Bergeret memandang Zoé dengan ketjewa.

„Apa kaubilang, Zoé! Mengapa kaurusakan pesona-indah itu? Putois tidak ada! Berani kaubilang begitu Zoé; Bisa kau mengatakan begitu? Sebelum me-

nentukan, bahwa Putois tidak ada, bahwa Putois tidak pernah ada, hendaklah kau-pikir dulu, apakah sjarat ada dan bagaimanakah tjara ber-ada itu. Putois ada, Zoé. Tapi bahwa ber-ada itu dengan tjara tersendiri, itu memang benar..

„Aku makin tidak mengerti“, kata Pauline djadi kesal.

„Kebenaran akan segera datang padamu, nak. Ketahuilah bahwa Putois dilahirkan dalam umur jang tjukup dewasa. Aku waktu itu masih botjah, bibimu masih seorang gadis ketjil. Kami tinggal di sebuah rumah alit dipinggiran Saint-Omer. Orang-tua kami hidup bersunyi-diri dengan tenangja, sampai pada suatu ketika mereka diketahui oleh seorang njonja bangsawan tua dari Saint-Omer, Madame Cornouiller, jang tinggal dipertanahan miliknja di Monplaisir, kira2 duabelas kilometer dari kota. Njonja bangsawan itu achirnja menganggap dirinja sebagai mak-tua ibuku. Setjara halus, demi persahabatan, dia mengharuskan ajah dan ibu datang makan-siang bersama2 di Monplaisir setiap Minggu. Ajah dan ibu sungguh tak suka karenanja. Tapi njonja bangsawan tua itu mengatakan, bahwa sepantasnja bagi sanak-keluarga umumnja untuk makan siang ber-sama2 setiap Minggu, dan hanja orang2 jang tak sopan sadjalah jang enggan mematuhi kebiasaan lama ini. Ajah djadi sangat susah. Kasihan betul dia kelihatan. Tapi Madame Cornouiller tak mengetahuinja. Samasekali tidak. Ibu mendingan sedikit daripada ajah. Betul sama beratnja penderitaannja seperti jang diderita ajah, dan ia beranggapan lebih berat lagi, tapi selalu ditjabanja tersenjum“.

„wanita memang dilahirkan untuk menderita“, kata Zoé.

„Setiap machluk didunia ini dilahirkan untuk menderita, Zoé. Sia-sialah orang-tua kami menolak undangan2 jang merisaukan ini. Kereta Madame Cornouiller selalu menjemput mereka setiap Minggu petang. Terpaksa djuga mereka pergi ke Monplaisir; ini djadi suatu keharusan jang tak mungkin mereka elakkan. Suatu perintah tetap jang hanja bisa dilanggar dengan suatu pemberontakan terang2an. Pada achirnja ajahpun memberontak djuga dan bersumpah tak mau menerima lagi undangan2 berikutnya dari Madame Cornouiller. Kepada ibu diserahkanja tugas mendapatkan dalih jang tepat dan alasan jang ber-matjam2 untuk melakukan penolakan sekali lagi. Suatu tugas jang kurang tepat bagi ibu, karena dia tak pandai menjembunikan perasaannja“.

„Lebih tepat katakanlah, Lucien, bahwa ibu tak mau menjembunikan perasaannja. Kalau dia mau tentu dia bisa membohong seperti orang2 lain pula“.

„Memang benar, apabila ibu sudah mempunjai alasan2 jang bagus, dia lebih

suka menggantinja dengan alasan2 lain jang buruk jang baru sadja ditemukanja. Kau ingat misalnja, Zoé, suatu hari waktu sedang makan ibu berkata: 'Untunglah Zoé sedang batuk keras: djadi kita tak usah pergi ke Monplaisir beberapa lamanja.'“

„Ja, itu pernah terdjadi“, kata Zoé.

„Kemudian kau sembuh, Zoé. Dan suatu hari Madame Cornouiller datang dan berkata pada ibu: 'Nak, kuharapkan sekali kedatangan kau dan suamimu untuk makan-siang di Monplaisir hari Minggu jang akan datang ini.' Dengan isjarat dari ajah, ibu sudah dapat perintah supaja menjatakan dalih2 palsu kepada Madame Cornouiller buat menolaknja. Dan sedjauh kemampuannja, satu2nja alasan jang bisa direkanja waktu itu samasekali tak masuk akal. 'Sungguh sajang, Madame, kami tak bisa datang. Hari Minggu jang akan datang ini saja mengharuskan datangnja tukangkebun.'“

„Mendengar kata ibu demikian, lewat pintu-katja ruang-tamu, Madame Cornouiller memandang ke-semak2 kebun alit, dimana tetumbuhan perdu dan rumpun2 kemilang lilac kelihatan seperti tak pernah dan memang tak akan pernah disiangi. 'Kau menunggu tukangkebun! Buat apa? Bekerdja dikebunmu?'“

„Kemudian sambil memandang tak sengadja kesedjumpu rumput jang tak terpelihara dan tetumbuhan setengah liar jang sebentar tadi disebutnja kebun itu, ibu mulai khawatir, kalau ketahuan alasannja itu hanja suatu rekaan sadja. 'Kenapa tak bisa datang tukangkebun itu pada hari Senin atau Selasa untuk bekerdja di..... kebunmu? Senin atau Selasa akan lebih baik. Tak pantas bekerdja dihari Minggu. Apakah tenagajanja terpakai terus selama seminggu?'“

„Sering kulihat, bahwa alasan2 jang paling tjeroboh dan paling gila mendapat perlawanan2 paling ringan, karena alasan2 itu dengan tiba2 bisa mengedjutkan pihak lawan. Begitulah, djauh dari apa jang bisa diharapkan dari seorang jang begitu keras pendiriannja, Madame Cornouiller menerima sadja alasan itu. Sambil bangkit dari kursinja dia bertanja: 'Siapa nama tukangkebun itu, nak?'“

„Putois!“ djawab ibu siap-sedia.

„Putois punja nama. Dan sedjak itu dia ada. Madame Cornouiller terus menggugam: 'Putois! Seperti pernah kukenal nama itu, Putois! Putois! Kenapa, ah, ja, memang kukenal dia. Tapi tak bisa lagi aku mengingatnja. Dimana dia tinggal? Dia pergi ke-mana2 menjtjari kerdja upahan. Djika orang2 membutuhkan dia, mereka menjtjarija kesuatu rumah dimana dia kebetulan lagi bekerdja saat itu. Ah! Betul seperti jang kukira: dia seorang ke-

lana petualang..... si-tanpa-guna. Kau mesti atij2 sama dia, nak.'

„Sedjak itu Putois punja watak“.

## II.

Monsieur Goubin dan Monsieur Jean Marteau masuk. Monsieur Bergeret menjeritakan pada mereka pokok-pertjakapan itu:

„Kami sedang membitjarakan orang jang mendjadi ada lantaran pada suatu hari didjelmakan sendiri oleh ibuku, lalu ditjiptakannja sebagai tukang-kebun di Saint-Omer. Kemudian diberinja nama. Dan sedjak itu diapun berperan“.

„Maaf, saudara“, kata Monsieur Goubin sambil menggosok katjamatanja. „Maukah anda menjelaskannja sekali lagi?“

„Dengan sukahati“, djawab Monsieur Bergeret. „Mula2 tak ada tukang-kebun. Tukang-kebun itu tidak ada. Ibuku berkata: 'Aku mengharapkan datangnja tukang-kebun'. Seketika itu djuga tukang-kebun itu djadi ada — dan berperan“.

„Tapi, Prop“, tanja Monsieur Goubin, „bagaimana dia bisa berperan kalau dia sebenarnya tidak ada?“

„Dengan tjaranja sendiri dia ada“, djawab Monsieur Bergeret.

„Maksud anda, dia ada dalam angan2“, kata Monsieur Goubin tak setudju.

„Dan tidakkah ber-ada dalam angan2 itupun ber-ada?“ kata Monsieur Bergeret penuh gairah. „Tidakkah pelaku2 dalam mythe mampu mempengaruhi kita? Ingatlah tentang mythologi, Monsieur Goubin, dan anda akan menjadari, bahwa jang merekamkan pengaruh paling dalam dan tak mati2nja dalam djiwa kita itu bukan pelaku2 jang njata, tapi hanja pelaku2 chajali sadja. Dalam segala djaman dan tempat, tokoh2 jang lebih tak njata lagi daripada Putois telah mengilhamkan tjinta dan kebentjiaan, ketjemasan dan harapan kepada bangsa2, mereka telah mengandjurkan kedjahatan2, telah menerima persembahan2, telah membentuk hukum dan adat-kebiasaan. Monsieur Goubin, pikirkan tentang mythologi abad demi abad. Putois ialah suatu tokoh mythologi, samar, kuakuai itu, dan dari tingkat jang paling sederhana. Satyr jang gerang itu, jang biasa menjertai petani2 kita dari daerah Selatan kalau mereka sedang berpesta, dipandang mulia untuk digambarkan dalam salah-satu dari lukisan2 Jordaens dan dalam sebuah dongeng dari La Fontaine Putera Sycorax jang berbulu itu dibawa masuk kedunia agung Shakespeare Tapi Putois, malang nasibnja, akan selalu tak mendapat penghargaan dari para penjair dan seniman. Dia tanpa kebesaran dan kerahsiaan; dia tak punja keistimewaan, tak punja watak. Dia hasil dari suatu pikiran jang terlalu

rasional; dia ditjiptakan oleh orang2 yang tabu batja-tulis, yang tak memiliki dajachajal yang mempesona, sumber segala tjerita. Saudara2, kukira apa yang telah kukatakan itu sudah tjukup menampilkan keadaan yang sebenarnya dari Putois".

„Dapat kumengerti itu“, kata Monsieur Goubin.

Lalu Monsieur Bergeret melanjutkan: „Putois ada, kataku. Dia pernah ada. Pikirkan, saudara2, dan anda akan berpendapat nanti, bahwa sjarat ada itu samasekali tidak menjangkut materi; dia hanya menandakan pertautan antara atribut dan subjek sadja; dia hanya menjatakan perhubungan se-mata2“.

„Tentu sadja“, kata Jean Marteau, „tapi ada tanpa atribut2 ialah ada yang tak berarti samasekali. Dulu pernah seseorang berkata: 'Aku ialah aku'. Maafkan ingatanku yang djelek; tapi kita memang tak bisa mengingat kembali segala sesuatu. Siapapun yang berkata begitu, dia telah berilaku amat tjeroboh. Dengan kata2 yang tak dipikirkan itu berarti dia telah mengatakan pula, bahwa dirinja sunji dari segala atribut dan tak punya perhubungan, dan karena itu dia mempertahankan ketakada-tannya sendiri dan menindas dirinja sendiri dengan nekatnja. Aku berani bertaruh, bahwa sedjak itu dia tak akan pernah terdengar lagi“.

„Tentulah taruhanmu akan kalah“, kata Monsieur Bergeret. „Orang yang berkata begitu sebenarnya bermaksud membetulkan akibat2 buruk dari kata2 yang egoistik itu dengan djalan mengenakan pada dirinja sendiri seluruh djalinan adjektif2. Dia sering djadi buah omongan, tapi umumnya tak begitu berarti“.

„Aku tak mengerti“, kata Monsieur Goubin.

„Itu tak mengapa“, djawab Jean Marteau.

Lalu dimintanja Monsieur Bergeret mentjeritakan pada mereka tentang Putois.

„Terimakasih atas permintaan anda padaku“, kata Monsieur Bergeret. „Putois dilahirkan pada pertengahan kedua abad besembilanbelas, di Saint-Omer. Akan lebih baik lagi tentu, seandainya dia dilahirkan beberapa abad sebelum itu, di Rimba Arden atau di Hutan Broceliande. Tentulah dia akan djadi roch djahat yang sunja kepandaian ibarbiasa“.

„Tehnja, Monsieur Goubin, silakan miminum“, kata Pauline.

„Apakah Putois djadi roch djahat kemudian?“ tanya Jean Marteau.

„Memang dia djahat“, kata Monsieur Bergeret. „dalam hal tertentu sadja, bukan samasekali djahat. Dia seperti setan2 yang dikatakan orang sangat djahat, tapi yang sebenarnya punya sifat2 baik yang bisa diandalkan dalam diri mereka, bila orang sudah mengenal mereka benar2. Aku su-

ka berpendapat, bahwa tindakan hukum tidak bisa dikenakan pada Putois. Madame Cornouiller menaruh prasangka padanja, njonja itu lekas menuduhnja sebagai kelana, pemabuk, pentjuri. Tapi kemudian karena ingat, bahwa Putois bekerdja pada ibuku yang tidak kaja sehingga tidak bisa memberinja upah yang tinggi, njonja itu heran, apakah tidak menguntungkan baginja, mempekerdjakan Putois untuk menggantikan tukang-kebunnja sendiri, yang meskipun baik kelakuannya, tapi sajang, banjak pula kebutuhannya. Waktu itu musim memotong pohon tjemara akan segera tiba. Njonja itu berpikir, djika Madame Eloi Bergeret yang miskin memberi upah ketjil pada Putois, tentulah dia yang kaja boleh memberi upah lebih ketjil lagi, sebab sudah djadi kebiasaan bagi sikaja berbuat begitu. Dimata hatinja sudah pula terbajang pohon2 tjemaranja terpotong2 djadi kepingan papan, bulatan2 dan bentuk2 piramida, dan semua itu hanya dengan pengeluaran ongkos yang tak berarti. 'Akan kupiara Putois,' katanja pada dirinja sendiri, 'dan lihatlah nanti, dia tentu tidak akan lontang-lantung dan suka mentjuri lagi. Aku tidak akan rugi apa2 dan malahan bisa berhemat sekedarnya. Buruh2 yang taktetap seperti dia ini kadang2 lebih baik daripada tukang2 yang terlatih. Njonja itu memutuskan untuk mentjabanja. Kepada ibu katanja: 'Suruh Putois' datang padaku, nak. Akan kuberi dia pekerdjaan di Monplaisir.' Ibu mendjandjikan. Dengan sukahati tentulah ibu akan bisa memenuhi djanjdinja. Tapi pastilah itu tak mungkin samasekali. Madame Cornouiller mengharapkan kedatangan Putois di Monplaisir, tapi sia2 sadja. Madame itu seorang yang gigih, sekali dia telah ambil putusan, akan tetap dia laksanakan. Waktu dia mengundjungi ibu lagi, dia menjesalkan tak mendengar kabar apa2 tentang Putois. 'Apakah tak kaukatakan padanja, nak, bahwa aku mengharapan kedatangannya?' „Sudah, tapi dia begitu aneh, tak tentu sadja kelakuannya!“ „Oh, kutahu orang matjam itu. Kutahu selalu si Putois. Tapi tak ada pekerdja yang bisa segila itu menolak untuk datang bekerdja di Monplaisir. Rumahku tjukup terkenal kukira. Putois harus datang kuminta, dan tjepat hendaknja, nak. Katakan sadjalah dimana dia tinggal dan aku akan pergi mendapatkannya sendiri.' Ibu mengatakan bahwa dia tidak tahu dimana Putois tinggal dan tidak pula diketahui apakah Putois punya rumah, sebab Putois tidak meninggalkan alamat. 'Belum kulihat lagi dia, Madame. Seakan dia menghilang begitu sadja.' Belum sampai ibu mengatakan yang sebenarnya. Tapi Madame Cornouiller masih tetap mendengarkan kata2 ibu itu dengan tak-

pertjaja. Dia menjangka ibu menjembujnkan Putois dan sengadja tak mau memperlihatkannja kepada orang lain karena takut kehilangan dia atau memberikan pendjelasan yang lebih pasti tentang dia. Dan Madame Cornouiller mengatakan ibu sangat tamak. Banjak penilaian yang diberikan sedjarah tanpa mempunyai alasan2 yang semestinja“.

„Memang benar itu“, kata Pauline.

„Apa yang benar?“ tanya Zoé setengah tertidur.

„Bahwa penilaian2 sedjarah sering palsu. Aku ingat, pak, suatu hari bapak pernah berkata: Sangatlah naif Madame Roland menghendaki suatu keturunan yang adil, tanpa mengingat bila orang2 sedjamannya lalim, tentulah mereka yang datang kemudian akan seperti itu pula“.

„Pauline“, tanya Mademoiselle Zoé dengan sungguh2, „apakah itu ada hubungannya dengan kisah Putois?“

„Ada sedikit, bi“.

„Tak kulihat itu“.

Monsieur Bergeret yang tak suka pada penjelewingan pemitjaraan itu memberikan djawaban kepada anaknja:

„Djika setiap ketidakadilan didunia ini sudah diperbaiki semua, tentulah tak perlu lagi menemukan ketidakadilan yang lain untuk diperbaiki pula. Bagaimana bisa suatu keturunan yang datang kemudian menilai orang2 yang sudah mati dengan adil? Kedalam bajang2 kelam yang mereka lintasi bisakah mereka diburu, bisakah disana mereka ditanja? Segera setelah mungkin penilaian terhadap mereka dibirikan dengan adil, merekapun dilupakan. Tetapi adakah mungkin untuk selalu adil? Apakah keadilan? Pada akhirnya Madame Cornouiller mengakui, bahwa ibu tidak menipunya dan bahwa Putois tidak ditemukan“.

„Sungguhpun begitu dia tidak berputusa mentjari Putois. Kepada kenalan2nja, kawan2nja, para tetangga, budjang2 dan pedagang-pedagang ditanjakannya, apakah mereka kenal Putois. Hanja dua tiga orang yang mendjjawab, bahwa mereka pernah mendengar nama itu. Sebagian besar mengira bahwa mereka pernah melihatnja. 'Ada saja dengar nama itu,' kata sibabu, 'tapi saja sendiri belum pernah melihat orangnja.' 'Putois! Aneh djuga! Kukenal betul dia,' kata pengawas djalan sambil menggaruk2 telingannya, 'tapi tak bisa saja menundjukkannya dengan pasti kepada njonja.' Keterangan yang paling tjermal datang dari Monsieur Blaise, sidjuritulis, yang mengatakan bahwa dia pernah mempekerdjakan Putois untuk menebang kaju dikebunnja dari tanggal sembilanbelas sampai tanggal duapuluh-tiga pada tahun-bintang-berekor.

„Suatu pagi Madame Cornouiller masuk dengan tiba2 dan dengan napas ter-engah2

kedalam kamar studi ajah. 'Baru sadja kulihat Putois,' katanja, 'Ah! Ja. Baru sadja kulihat dia. Betulkah persangkaanku? Tapi pasti, aku yakin. Dia mengendap<sup>2</sup> disepandjang pinggir tembok rumah Monsieur Techants. Dia berbelok ke Rue de Abbes; dia berdjalan tjepat<sup>2</sup>. Kemudian hilang dia dari pandanganku. Betulkah dia itu? Tak salah lagi tentu. Laki<sup>2</sup> berumur lima-puluhan tahun, kurus, bongkok, tampaknja seperti seorang kelana, pakai badju kotor.' Sungguh seperti itulah pertjirian Putois,' kata ajah. 'Ah, bigitulah kubilang padamu. Ketjuali itu ada kupanggil dia tadi. Aku berseru: Putois! Dan diapun berpaling. Seperti itulah tindakan para detektif djika mereka mau membuktikan kebenaran tjiri<sup>2</sup> seorang pendjahat yang sedang mereka tjari. Tidakkah kubilang padamu tadi, itulah Putois! Aku berusaha mentjari djedjaknja, djedjak Putois-mu itu. Hah! Dia begitu djahat kelihatan. Sangatlah tak bidjak djika kau dan isterimu mempekerdjakan dia. Aku bisa membatja watak seseorang; dan sekalipun aku hanja melihat punggungnja, aku berani bersumpah, bahwa dia seorang pentjuri dan barangkali djuga seorang pembunuh. Keduabelah telinganja kojak, dan itulah tanda yang tak mungkin salah lagi.' 'Ah! Njonja lihat, bahwa keduabelah telinganja kojak?' 'Tak salah lagi aku. Karena itu, nak, djangan kaubiarkan Putois datang kerumahmu lagi. Turut nasihatku, dan ganti semua kuntji rumahmu.'

„Lalu beberapa hari kemudian ada terdjadi Madame Cornouiller ketjurian tiga buah labu dari kebun-sajurnja. Karena sipentjuri tidak ditemukan, maka Putoislah yang dituduhnja. Polisi<sup>2</sup> dikerahkan ke Monplaisir, dan laporan<sup>2</sup> para polisi itu menguatkan tuduhan Madame Cornouiller. Kebetulan waktu itu kawanwan pentjuri<sup>2</sup> memang banjak berkeliaran disekitar kebun<sup>2</sup> didesa itu. Tapi pentjurian yang satu ini agaknja dilakukan oleh seorang sadja, dan dengan kemahiran yang luarbiasa. Tak ada sesuatu yang dirusakkanja, tak ada djedjak kaki yang ditinggalkannya di tanah yang basah. Siapa lagi pelanggar hukum ini kalau tidak Putois. Begitu pendapat kepala polisi yang sudah lama tahu segala sesuatu tentang Putois dan tak henti<sup>2</sup>nja berusaha untuk menangkapnja.

„Dalam Journal de Saint-Omer' muntjul sebuah tulisan tentang tiga buah labu milik Madame Cornouiller itu. Tulisan itu memuat diskripsi tentang Putois, sesuai dengan keterangan<sup>2</sup> yang didapat di kota itu. 'Dahinja sempit,' tulis surat kabar itu, 'matanja tak berkedjap, pandangnja mentjurigakan, dikenengnja ada bekas luka seperti kena tjakar, tulang-pipinja menondjol, merah dan mengkilat. Keduabelah telinganja kojak. Kurus, sedikit

bongkok, lemah kelihatannya, tapi sebenarnya luar biasa kuatnja; sekeping mata-uang lima-franc dengan gampang bisa citekuknja diantara ibudjari dan djaritelundjuknja.'

„Ada alasan<sup>2</sup> yang tepat,' kata surat kabar itu, 'untuk menghubungkan Putois dengan serangkaian perampokan<sup>2</sup> yang dilakukan dengan kemahiran yang tak bertara.'

„Putois djadi buah omongan dikota. Suatu hari ada dikabarkan bahwa dia sudah ditahan dan diputuskan untuk dipendjarakan. Tapi segera diketahui bahwa orang yang disangka Putois itu kiranja seorang pedagang yang bernama Rigobert. Karena tak ada yang bisa dibuktikan tentang orang itu, diapun dibebaskan sesudah dua minggu dalam tahanan-sementara. Dan tetapih Putois tidak bisa ditemukan. Madame Cornouiller kemudian menjjadi korban pentjurian yang lain yang lebih berani dari pentjurian pertama. Tiga buah sendukteh perak tertjuri dari lemarmamakan.

„Njonja itu mengakui kekuatan Putois, maka diikatnja pintu kamartidurnja dengan rantai, dan semalam-malaman dia tidak bisa tidur'.

### III

Kira<sup>2</sup> djam sepuluh ketika Pauline sudah pergi tidur Mademoiselle Zoé berkata pada abangnja:

„Djangan lupa mentjeritakan bagaimana Putois mentjemarkan kehormatan babu Madame Cornouiller'.

„Djustru itu sedang kupikirkan, dik', djawab Monsieur Bergeret. Melewatkan peristiwa itu berarti melewatkan bagian yang terbaik dari tjerita ini. Tapi kita harus mentjeritakannya seperlunya sadja. Polisi melakukan penjelidikan yang teliti mentjari Putois, tetapi mereka tidak menemukannya. Ketika ternjata Putois tidak bisa ditemukan, maka djadilah suatu kebanggaan bagi setiap orang djika dia bisa menemukannya; dan orang yang dendam kepadanya lah yang berhasil. Karena di Saint-Omer dan sekitarnya tidak sedikit orang<sup>2</sup> yang menaruh dendam, maka sering Putois dikabarkan ada didjalan, diladang dan dihutan pada satu saat yang bersamaan. Begitulah suatu keistimewaan lain ditambahkan pada perangai Putois. Kepadanya dilekatkan suatu kepandaian yang biasa dimiliki oleh begitu banjak pahlawan<sup>2</sup> terkenal. Dapat bepergian menempuh djarak<sup>2</sup> djauh dalam sekedjap mata dan dapat muntjul dengan tiba<sup>2</sup> ditempat yang tak terduga<sup>2</sup> tentulah menggemparkan. Putois djadi momok Saint-Omer. Madame Cornouiller, karena yakin bahwa Putois telah mentjuri tiga buah labu dan tiga buah sendukteh, membentengi dirinja sendiri di Monplaisir dan hidup dalam ketakutan selalu. Djeridji<sup>2</sup> besi, paku<sup>2</sup> dan

kuntji<sup>2</sup> tidak bisa mendjamin ketenteraman hatinja. Baginja Putois ialah machluk halus yang menakutkan, yang dapat masuk menembus pintu<sup>2</sup> tertutup. Suatu peristiwa yang menjangkut rumahtangganya makin menambah ketakutannya. Babunja tertjemar kehormatannya; dan sampailah saatnja sibabu tidak dapat menjembunjikan kesalahannya. Tapi babu itu bertekat tak mau menundjukan siapa orang yang telah mengchianatinja itu'.

„Babu itu Gudule namanja", kata Mademoiselle Zoé.

„Ja, Gudule namanja; dia pertjaja akan terlindung dari bentjana asmara berkat suatu djanggung pandjang. Djanggung yang tiba<sup>2</sup> tumbuh didagu perawan bangsawan sutji yang dimuliakan di Orague akan melindungi kedaraannya. Tapi rupanja djanggung yang tak muda lagi itu tidak kuasa melindungi kesutjian Gudule. Madame Cornouiller mendesak Gudule untuk menjebutkan nama laki<sup>2</sup> yang telah mengchianatinja dan kemudian membiarkannya terlantar itu. Gudule tiba<sup>2</sup> menangis, tapi dia tetap tak mau menjebutkan. Antjaman dan budjukan sama<sup>2</sup> hak ada gunanja. Madame Cornouiller lalu mentjari keterangan ke-mana<sup>2</sup>. Ditanjainja setjara halus tetangga<sup>2</sup>nja laki<sup>2</sup> dan perempuan — pedagang<sup>2</sup>, tukang-kebun, pengawas djalan dan polisi<sup>2</sup>; tapi sedikitpun tak ditemukannya djedjak siterdakwa. Sekali lagi ditjobannya mendapatkan pengakuan yang sebenarnya dari Gudule. 'Untuk kepentinganmu sendiri, Gudule, katakanlah padaku, siapa orang itu.'

Gudule tetap bungkam. Tiba<sup>2</sup> timbul sesuatu yang menerang dalam pikiran Madame Cornouiller: 'Tentulah Putois!' Babu itu menangis dan tak berkata apa<sup>2</sup>. 'Tentulah Putois! Sungguh tak kuduga semula: tentulah Putois! Kau, perawan tjelaka! O, kau gadis yang malang, sengsara!'

„Sedjak itu Madame Cornouiller mau tak mau pertjaja, bahwa Putoislah ajah sibaji dalam kandungan babu itu. Setiap orang di Saint-Omer, sedjak dari Kepala Pengadilan sampai ketukang pasang lampu, mengenal Gudule dengan kerandjanganja. Kabar bahwa Putois telah mentjemarkan kehormatan Gudule membuat seisi kota djadi tertawa, terkedjut dan tertjengang. Putois djelukan sebagai sang pembunuh-ratu yang tak terlawan dan pentjinta sebelas ribu dara. Dan atas dasar<sup>2</sup> yang lemah ini Putois djakukan pula sebagai ajah dari lima enam baji yang lahir tahun itu. Dan demi kebahagiaan yang menanti baji<sup>2</sup> itu dan kegembiraan yang mereka bawa bagi ibu<sup>2</sup> mereka, maka sangat baiklah bagi Putois untuk tidak menampakkan diri. Jang djatuh sebagai korban dajapesona Putois termasuk antara



ibu babu Monsieur Maréchal yang membuka kedai umum dengan nama 'Le Rendez-vous des Pêcheurs', lalu gadis perub tukang-roti, dan djuga gadis ketjil tjatjat di Pont-Biquet. 'Momok dia!' seru omongan orang banjak tentang Putois.

„Begitulah Putois, satyr yang tak terliwat itu, membuat tjemas semua gadis di suatu kota dimana konon menurut penduduk tertua sedjak dulu gadis2nja hidup terbebas dari segala bahaya.

„Sungguhpun seperti itu dikabarkan diseluruh kota dan sekitarnja, samar2 masih terus djuga Putois berhubungan sejara tersendiri dengan rumah kami. Dia biasa lewat dimuka pintu kami, dan kami pertjaja, bahwa selamanja dia suka memandjat tembok kebun kami. Kami tak pernah bertemu muka dengan dia sendiri. Tapi kami mengenali bajangannja, suaranya dan djedjak kakinja. Sering disamar sendja kami mengira melihat punggungnja ketika dia berkelok ditikungan djalan. Aku dan adikku kemudian berubah pendapat tentang dia. Dia tetap djahat dan pendendam, tapi dia djadi seperti kanak2 dan sederhana. Dia djadi kurang-njata, dan tambah puitis, kalau boleh kukatakan demikian. Hampir sadja dia termasuk dalam seri sederhana dari dongeng2 adjaib dikalangan anak2. Dia berubah djadi Croquenitaine, djadi Père Fuettard, djadi tukang-sapu yang suka menembak mata tanak2 dimalamhari. Dia bukan peri yang malam2 suka mengikat ekor kuda-muda ikandang. Tidak terlalu kaku dan tidak terlalu menarik, tapi dia djustru agak nakal-lutju; dia suka mentjorengkan djanggut-tinta pada boneka2 kepunjaan adik2ku. Ditempat tidur kami, kami biasa mendengar suaranya sebelum kami tidur; dia menjalak bersama andjing2; dia meng-gerun2 ditjorong penggilingan gandum; dia menirukan njanjian pemabuk yang kemalaman didjalan.

„Apa yang membuat Putois selalu hafir dan akrab pada kami, apa yang menarik kami padanja ialah karena ingatan lepadanja selalu berhubungan dengan segala sesuatu disekeliling kami. Boneka2 Zoé, buku2 tjatatanku, yang sering dinolainja halaman2nja dengan tinta dan sering di-remas2nja pagar tembok diatas nama matanja yang merah itu sering kami lihat bersinar dibajang kelam; pot

bunga berwarna biru yang pada suatu malam musim-saldju dibuatnja berkeretak kalau tidak karena dingin udara; pohon2, djalanan2, bangku2, setiap apa sadja mengingatkan kami pada Putois, Putois kami, Putois milik anak2, suatu Putois yang djadi bertjorak setempat dan bersifat dongengan. Dalam keindahan dan puisi dia memang djauh kurangnja dibandingkan dengan kokoh liat yang paling menjeramkan di-hutan2 atau dengan penghuni hutan yang paling djahat dari Sicilia atau Thesalia. Tapi diapun sama2 setengah-dewa djuga.

„Bagi ajah kami watak Putois kelihatan sangat berbeda. Wataknja djadi bersifat perlambang dan punja makna falsafi. Kasih-sajang ajah pada sesama manusia sangat besar. Pandangnja terhadap sesama manusia tidak begitu berdasarkan pertimbangan pikiran. Kesalahan2 mereka, djika mereka tak djahat, bisa menghibur dan menjenangkan dia. Kepertjajaan tentang Putois menarik bagi ajah sebagai suatu ichtisar dan perluasan dari segala kepertjajaan terhadap sesama manusia. Ajah kami ironik dan sarkastik; dia bitjara tentang Putois seakan Putois suatu machluk yang hidup. Dia kadang2 begitu nekat, dan melukiskan bagian2 yang se-ketjil2nja dengan ketjermatan yang luarbiasa, sehingga itupun sangat kagum. 'Siapa sadja tentu akan mengira, bahwa kau ber-sungguh2, sajang,' begitu tentu kata ibu dengan lutju, 'sedang kau tahu betul.....' Ajahpun mendjawab dengan sungguh2 „Seluruh Saint-Omer pertjaja tentang adanj: Putois. Dapatkah aku djadi wargakota yang baik kalau aku sendiri mengingkari kepertjajaan itu? Kita harus berpikir baik2 sebelum melenjapkan suatu hal yang mendjadi kepertjajaan umum.

„Hanja orang2 yang bidjak mau memperdulikan perkara2 ketjil sematjam itu. Dalam kejakinnanja ajahku seorang pengikut Gassendi. Dia mentjari djalan-tengah antara pandangan2 perseorangannja dan pandangan2 umum: bersama orang2 Saint-Omer dia pertjaja tentang adanja Putois, tapi dia tidak mau menerima tentang ikutsertanja Putois dalam pentjurian buah labu dan perbuatan mentjemarkan babu Madame Cornouiller itu. Pendeknja seperti lapaknja seorang wargakota yang baik, dia menjatakan kepertjajaanja ten-

tang adanja Putois dan tidak mengikutsertakan Putois apabila dia menerangkan peristiwa2 yang terdjadi dikota. Dengan begitu dalam hal ini dan djuga dalam segala hal yang lain dia mau membuktikan dirinja sendiri sebagai orang yang baik dan penuh pertimbangan.

„Sedang bagi ibu kami, bagaimanapun djuga dia merasa dirinja bertanggung-djawab terhadap lahirnja Putois, dan itu sudah selajaknja. Karena dalam kenjataanja Putois lahir dari rekaan ibu kami, seperti djuga Caliban lahir dari gagasan seorang penjair Hanja dalam ukurannja kedua kedjahatan ini sudah tentu sangat berbeda, tapipun kesalahan ibu tidak sebesar kesalahan Shakespeare. Sungguhpun begitu ibu ngeri dan tjemas djuga ketika diketahuinja kebohongan yang seketjil itu djadi berkembang terus dan tipumuslihat yang tjuma iseng sadja itu djadi berhasil begitu mengagumkan, sehingga mendjalar ke-mana2, meluas keseluruh kota, dan hampir meluas keseluruh dunia. Suatu hari ibu djadi putjat karena yakin bahwa hampir sadja dia akan melihat rekaan isengnja itu menjjelma djadi orang yang berdiri dimukanja. Hari itu djongosnja, orang baru bagi keluarga dirumah dan bagi tetangga disekitar, datang dan mengatakannya pada ibu, bahwa ada seorang laki2 menanjakan ibu. Laki2 itu, kata djongos, ingin bitjara sama Madame. 'Matjam apa orangnja?' 'Laki berbadju kaos-luar. Seperti seorang buruh dari udik kelihatannja.' 'Apakah dia menjebutkan namanja?' 'Ja, Madame.' 'Nah, siapa namanja? Putois Betul dia bilang begitu?' Putois, ja betul begitu, Madame. Disini dia sekarang.' 'Ja, Madame.' 'Ada perlu apa dia?' Itu tidak dikatakannja. Dia hanja mau bitjara langsung sama Madame.' 'Suruh dia kesini.'

„Dan ketika djongos itu pergi kedapur, Putois tak ada lagi disana. Pertemuan antara Putois dan djongos baru itu tak pernah bisa didjelaskan. Tapi kukira sedjak hari itu ibu mulai pertjaja, bahwa Putois mungkin sekali ada dan bahwa agaknja bukan dia yang mentjiptakannja. \*\*\*

terdjemahan: Hartojo Andangdjaja  
Lewat Frederic Chapman  
dalam „50 GREAT SHORT  
STORIES" edited by Milton  
Crane

# PROSES PENTJIPTAAN

UMAR JUNUS

SANGAT MENARIK SEKALI URAIAN Brewster Ghiselin dalam bukunya *The Creative Process* (MD 132, Mentor Book) tentang proses pentjiptaan, yang disana dinamakannya sebagai „invention”. Hal itu terdapat pada bagian pendahuluan buku itu, yang merupakan pengantar dari pengalaman yang ada pada sebagian besar pentjipta, baik dalam kalangan non-sastra maupun sastra. Ada orang yang mendapatkan „invention” setjara tiba<sup>2</sup>, tapi ada djuga yang sedikit demi sedikit. Dan dalam hubungan penuangannya atau penghasilan bentuk achirnya biasanya melalui suatu proses. Mereka mentjoba beberapa kemungkinan sehingga achirnya mereka sampai kepada bentuk yang paling sempurna menurut mereka, dan inilah achirnya yang mereka sebarakan kepada masyarakat.

Keadaan sematjam ini djuga terdapat dalam hubungan pentjiptaan suatu hasil sastra. Seorang sastrawan pertama akan mendapat ilham tentang sesuatunya. Dan kemudian apa yang diilhaminya ini akan diusahakannya menuangkannya dalam bentuk hasil kerja. Dan ini melalui suatu proses yang tjukup lama, sehingga ia merasa puas dengan apa yang dihasilkannya itu. Sulit untuk membayangkan adanya suatu hasil yang betul<sup>2</sup> baik yang dihasilkan dalam suatu proses yang pendek sekali, apalagi kalau itu merupakan hasil sekali djadi. Hanya orang<sup>2</sup> yang merupakan penjetjualian yang bisa menghasilkan tjiptaannya sekali djadi. Umumnya mereka harus menghasilkan sesuatu dalam suatu proses, bahkan djuga dalam mendapatkan ilham yang sebenarnya. Hal ini misalnya dapat pula terlihat pada pengalaman<sup>2</sup> dari para sastrawan yang dikumpulkan Ghiselin dalam bukunya yang telah disebutkan tadi.

Dalam hubungan ini kami teringat kepada suatu kerja dari Dylan Thomas, seorang penjair Amerika yang tjukup kita kenal, yang bernama *Elegy* yang termuat madjalah *Encounter*, dan kemudian dimuat dalam Anthology sepuluh tahun dari madjalah tersebut. Kerja ini diterbitkan sebagai penerbitan posthumous dari Dylan Thomas dan diusahakan oleh Vernon Watkins.

Dan dalam hubungan penerbitan kerja ini dalam *Encounter*, sangat menarik kiranya untuk membatja tjatatan yang diberikan oleh Watkins, yang dapat disingkatkan sbb. : (a) Kerja ini mengalami beberapa kali perubahan nama, misalnya 'The Darkest May', 'Too Proud to Die', 'True Death' dan yang dianggap yang terachir oleh Watkins adalah 'Elegy'. (b) Pilihannya djatuh kepada 'Elegy' sebagai versi terachir berdasarkan bahwa baru pada versi ini ada pembagian atas bait. Pada versi<sup>2</sup> sebelumnya, kalau tidak merupakan prosa, paling kurang tidak ada pembagian atas bait<sup>2</sup> (c) Kerja ini detemui dengan beberapa tjatatan yang dianggap Watkins sebagai usaha penjusunan sandjak itu. Hal yang menarik di-

sini ialah adanya korelasi antara suatu tjatatan dengan suatu bait dalam sandjak itu. (d) Ada kalanya Watkins harus memilih sendiri kata<sup>2</sup> yang harus dimasukkan, walaupun ada beberapa diantaranya yang dipilihnya berdasarkan informasi yang diberikan setjara tidak sadar oleh Dylan Thomas.

Berdasarkan keterangan yang diberikan Watkins, maka banjak hal yang dapat menolong kita dalam memetjahkan beberapa persoalan yang kita hadapi dalam lapangan kesusasteraan pada umumnya.

Pertama kali ingin kami kemukakan disini persoalan disekitar berbagai redaksi yang ada pada beberapa sandjak Chairil Anwar. Kita ambil misalnja sandjak 'Hampa', 'Aku' dan sebagainya yang mengalami beberapa kali perubahan redaksi. Redaksi 'Hampa' yang ada pada 'Krikil Tadjam' berbeda dengan yang ada pada 'Kesusasteraan Indonesia di Masa Djepang' yang terachir ini dihimpun oleh H. B. Jassin. Dan keduannya ini berbeda pula dengan yang ada pada 'Deru Tjampur Debu'. Untuk sekadar perbandingan, kami kemukakan disini redaksi 'Hampa' yang ada pada 'Krikil Tadjam' dan 'Deru Tjampur Debu'.

**Krikil Tadjam :**

HAMPA

Kepada Sri yang selalu sangsi

Sepi diluar, sepi menekan-mendesak

Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai kepuntjak.

Sepi memagut.

Tak suatu kuasa-berani melepas diri

Segala menanti. Menanti-menanti.

Sepi.

Dan ini menanti penghabisan mentjekik

Memberat-menjekung punda

Udara bertuba

Rontok-gugur segala. Setan bertempik.

Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

**Deru Tjampur Debu**

HAMPA

Kepada Sri

Sepi diluar. Sepi menekan-mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai kepuntjak. Sepi memagut,

Tak satu kuasa melepas-renggut

Segala menanti. Menanti. Menanti.

Sepi

Tambah ini menanti djadi mentjekik

Memberat-mentjekung punda

Sampai binasa segala. Belum apa-apa

Udara bertuba. Setan bertempik.

Ini sepi terus ada. Dan menanti.

Dan dalam hubungan pembedaan antara kedua versi ini ingin kami kemukakan perbedaan interpretasi yang ada antara keduanya. Baris 1 dari versi Krikil Tadjam (KT) berhubungan langsung dengan baris keduanya, karena tidak ada titik pada akhir baris itu. Dan karena sesudah 'diluár' tidak ada titik, tapi koma, maka 'sepi menekan-mendesak' dapat dianggap sebagai keterangan terhadap 'sepi' yang pertama. Dengan begitu, baris 1 dan 2 KT dapat diinterpretasikan sbb.: 'Sepi diluar adalah sepi yang menekan-mendesak (pohonan yang lurus kakuk)'. Hal ini berbeda dengan baris 1 Deru Tjampur Debu yang dapat diinterpretasikan sbb.: 'Sepi diluar. Sepi itu menekan dan mendesak'. 'Sepi memagut' pada KT tidak jelas, karena kita tidak tahu, apa yang dipagut sepi. Tapi tak begitu halnya dengan yang ada pada DTD, karena disini bisa dikatakan bahwa sepi memagut sampai kepuntjak, karena 'sampai kepuntjak' mempunyai dua hubungan. Karena baris sebelumnya tidak diakhiri dengan titik, maka ia berhubungan dengan baris sebelumnya, tapi hanya dengan 'Tak bergerak', karena sebelumnya ada titik. Dengan begitu dapat dikatakan 'Tak bergerak sampai kepuntjak'. Dan karena 'sampai kepuntjak' satu baris dengan 'sepi memagut' meskipun diantaranya ada titik, maka masing-masingnya juga berhubungan, sehingga baris itu dapat diartikan sebagai 'Sampai kepuntjak sepi memagut'. Dan justru hal sematjam inilah yang tidak ada pada redaksi KT.

Begitulah, ada banyak perbedaan yang dapat diterangkan dalam hubungan kedua versi ini, yang cukup kami tontohkan dengan dua tontoh itu saja. Dan keadaan ini menunjukkan kepada kita bagaimana proses pentjiptaan yang ada pada Chairil Anwar yang pada prinsipnya sama dengan proses pentjiptaan yang ada pada Dylan Thomas tadi. Bedanya cuma dalam hubungan penjabaran. Dylan Thomas baru akan menjabarkan tjiptaannya setelah ia yakin bahwa itu telah hasil terbaik yang bisa ia tjuapai. Berbagai pertjobaan tetap disimpannya saja dulu. Lain halnya dengan Chairil, segala pertjobaan tetap dipublisir, dan ini kemudian diperbaikinya pada kesempatan lain. Dan ini sesuai kiranya dengan pengakuan Chairil terhadap Jassin sebagai termuat dalam sebuah suratnya. Disana dikatakannya bahwa apa yang dihasilkannya sampai sekarang masih tetap merupakan pertjobaan, belum lagi hasil sebenarnya. Dan hal ini harus kita perhatikan benar<sup>2</sup> dalam hubungan dapat mengerti Chairil lebih baik, tapi sayang hal ini diabaikan sampai sekarang. Kalau mereka berbitjara tentang Chairil mereka biasannya hanya berbitjara tentang 'binatang djalang' dan bukan 'nilai kesasteraan dari karya<sup>2</sup> Chairil'. Dan kalau ada pembitjaraan tentang nilai kesasteraan maka itu biasannya hanya merupakan bagian luar belaka, tidak sampai kekedalamannya.

Dan berbitjara tentang nilai kesasteraan yang ada, kita teringat kepada nilai kesasteraan yang pada karya<sup>2</sup> In-Jonesia. Seringkali terlihat banyak yang tidak mengandung sublimasi, atau paling tidak mereka hanya membuat sketsa<sup>2</sup> saja. Karena itu, tidaklah mengherankan bila orang ber-tanja<sup>2</sup> tentang tidak adanya karya<sup>2</sup> besar yang dihasilkan. Drama<sup>2</sup> yang dianggap baik tetap drama<sup>2</sup> yang diterdjemahkan atau disadur. Hal ini, menurut kami, karena dalam pentjiptaan, kebanyakan diantara kita tidak mementingkan proses pentjiptaan yang ada. Pertjobaan telah kita anggap sebagai hasil yang baik, sebagai juga yang kami alami sendiri dalam hubungan penulisan naskah<sup>2</sup> yang berpretensi ilmu pengetahuan.

Setjara singkat dapat dikatakan bahwa kita sering bekerja tanpa ketekunan. Dan keadaan ini bisa bersumber kepada diri kita sendiri, dan juga bisa kepada keadaan yang ada diluar. Kita terlalu keras berdjua untuk mempertahankan hidup kita, sehingga kita terutama berpedoman kepada bagaimana kita dapat menghasilkan sesuatu dengan tjepat. Keadaan kedua ialah sulitnya untuk menjari medium publikasi, dan bahkan mungkin hasil yang lebih baik belum tentu menghasilkan sesuatu yang lebih baik, bahkan mungkin tidak akan mendapatkan mediumnya. Dan kedua keadaan ini merupakan sebab<sup>2</sup> luar. Tentang sebab<sup>2</sup> dalam, kami belum berani berbitjara lebih lanjut disini.

Persoalan berikutnya yang menarik dari tjatatan yang diberikan Watkins tentang terdjadinja 'Elegy' dari Dylan Thomas ialah proses terdjadinja sandjak. Sandjak sebenarnya hanyalah pemuision dari sebuah prosa. Pertama kali dibuat adalah perumusan ide yang ada itu dalam bentuk prosa, dan sesudah itu baru dipuisikan. Hal ini dapat terlihat dengan memperbandingkan tjatatan berikut ini yang berupa perumusan ide itu oleh Thomas dalam bentuk prosa, yaitu:

- (1) Although he was too proud to die, he did die, blind, in the most agonizing way but he did not flinch from death & was brave in his pride.
- (2) In his innocence, & thinking he was God-hating, he never knew that what he was: an old kind man in his burning pride.
- (3) Now he will not leave my side, though he is dead.
- (4) His mother said that as a baby he never cried; nor did he, as an old man; he just cried to his secret wound & his blindness, never aloud.

yang masing-masingnya berhubungan dengan bait<sup>2</sup> berikut ini (nomor bait adalah nomor bait Thomas):

- (1) berhubungan dengan bait 1, yaitu:  
Too proud to die, brokan and blind he died  
The darkest way, and did not turn away,  
A cold kind man brave in his narrow pride
- (2) berhubungan dengan bait 8, yaitu:  
Being innocent, he dreaded that he died  
Hating his God, but what he was was plain:  
An old kind man brave in his burning pride.
- (3) berhubungan dengan bait terakhir, yaitu  
(Until I die he will not leave my side.)
- (4) berhubungan dengan bait (9), yaitu  
The sticks of the house were his; his books he owned.  
Even as a baby he had never cried;  
Nor did he now, save to his secret wound.

Begitulah keadaan ini menunjukkan kepada kita tentang pentjiptaan suatu sandjak. Dan alangkah baiknya bila kita juga dapat melihat naskah prosa yang juga ada untuk sandjak Thomas ini sebagai yang dikatakan oleh Watkins.

Dan keadaan ini bukan hanya kita perlukan sampai hal itu saja. Dengan mempeladjarinya ini kita bisa lebih mengerti tentang hakikat sandjak, yang pasti berbeda dari prosa. Dan ini tidak saja berguna bagi para sastrawan sendiri, tapi juga bagi orang yang mempeladjarinya sastra. Dan keduanya ini belum pernah kita manfaatkan di Indonesia.

Begitulah beberapa tjatatan tentang proses pentjiptaan, yang merupakan persoalan yang kita hadapi masa sekarang ini.

Malang, 12 Oktober 1967

# DISINI RADIO MOSKOU

YULI DANIEL

## Pengantar :

Karena tidak mendapatkan kemungkinan untuk menerbitkan novel ini di Rusia dan juga karena akibat<sup>2</sup> yang akan muntjul, maka Yuli Daniel menjelundupkan naskah novel ini keluar Rusia dan diterbitkan dengan memakai nama samaran Nikolai Arzak. Pada bulan Pebruari 1966, bersama-sama dengan pengarang Andrei Sinyavsky, keduanya diadili oleh Mahkamah Rusia dan dijatuhkan hukuman lima serta tudjuh tahun kepada masing<sup>2</sup>. Tindakan sewenang<sup>2</sup> ini mendapat tentangan dari seluruh dunia, bahkan pengarang<sup>2</sup> dinegara satelit-pun memajukan protes terhadap pemerintah Rusia.

**DISINI RADIO MOSKOU**, merupakan sebuah keputusan Pemerintah Rusia tentang **Hari Pembunuhan Umum** yang djatuh pada tanggal 10 Agustus. Sesuai dengan keputusan pemerintah, maka pada hari itu masyarakat boleh membunuh setiap orang yang diinginkanja ketjuali Pegawai Pemerintah, polisi, buruh kebersihan serta pengangkutan. Pendjelasan lebih landjut tak diperoleh lagi. Apakah ini suatu djebakan resmi bagi perdamaian dan ketenangan masyarakat? Apakah setiap kuli, pegawai rendah atau pegawai kantor dibiarkan melaksanakan semua dendam diantara mereka? Apakah Negara, alat pelindung masyarakat, mengidjinkan suasana membuat nasib manusia dipaksa diachiri setjara begitu progresip? Tolya, pemuda Moskou yang mendjadi 'pahlawan' tjerita ini, mendjeladjahi djalan serta lorong<sup>2</sup> kota kesajangannya untuk mentjari djawaban pertanyaan itu.

Kawan<sup>2</sup> dengan siapa dia minum serta bitjara adalah manusia umum yang suka akan tjinta, keributan dan lintjah. Mereka tak dapat bersikap toleran dengan keputusan Pemerintah ini, mereka tak dapat menghadapinja atau menentangja. Apa yang harus dilakukan? Dimana sadja Tolya mendapatkan bahwa hanja pikirannya sadja yang dapat menahan gelombang ketidak-puasannya terhadap Pemerintah. Meskipun rentjana itu progresip dan djauh kemuka, semuanya telah keluar dari garis kebiasaan, pengertian tentang manusia umumnya dengan perasaan keadilannya yang sempit serta dingin telah dilenjakkan. Kebidjaksanaan Pemerintah serta logikanja menundjukkan kesewenang-wenang<sup>2</sup>. **Pembunuhan Umum** sebagai alasan. Kekatja uaz, kemarahan, bersembunji dibalik permintaan Pemerintah bahwa semua-wanita yang ditjintainja, Zoya, menjakiti dia dengan adjakan untuk pembunuh suaminya, Paul, dan mempergunakan Hari nja hendaknya berdjalan seperti biasanya, bahwa semuanya biasa dan baik<sup>2</sup> sebab Negara adalah kekuasaan yang berwenang. Siapa yang akan bangkit bitjara dan mengatakan kebenaran dan penjataan mengapa hal itu kedji serta salah? \*\*\*

AKU MERAJAKAN PESTA peringatan Revolusi Oktober dengan lingkungan yang sama. Setelah berunding, maka diputuskan untuk mengadakannya dirumah Zoya dan Paul; mereka mempunjai apartment terpisah terdiri atas dua ruangan, sebuah tape-recorder berisikan lagu<sup>2</sup> Vertinsky dan Leshchenko<sup>1</sup>), serta beberapa piring-pendek kata. Para wanita memutuskan tempat itu sebagai tempat pertemuan.

Ketika aku diberitahu bahwa perajaan akan diadakan dirumah mereka, aku memutuskan untuk tidak pergi, tetapi kemudian ..... kemudian aku aku berpikir: „Mengapa aku tidak pergi? Mereka adalah kawan<sup>2</sup>ku, makanan tjukup terdjamin dan mengenai hubunganku dengan Zoya ..... Kita dapat berlaku seolah tidak terdjadi apa<sup>2</sup> diantara kita berdua”.

Aku tidak dapat memastikan apakah Zoya merasa senang dengan kehadiranku atau tidak, karena itu aku mengatakan kepada Lilya bahwa aku belum berani memastikan apakah aku akan pergi atau tidak, dengan alasan bahwa pikiranku kurang tenang dan Zoya harus menilponku

ditulu semalam sebelumnya sehingga aku mengetahui perasaannya. Aku sudah merentjanakan apa yang harus kukatakan dan kulakukan selama pembitjaraan itu.

Dan Zoya menilponku.

Ia menjapaku dengan riang seolah tidak pernah terdjadi apa-apa antara kami, menanjakan kesehatanku serta kesediaanku untuk menghadiri pesta dirumhannya. Ia berbitjara denganku dan aku mendjawabnja sambil mendengar suara napasnja ditjorong pesawat telepon. Katanja: „Datanglah, Tolya. Aku sangat menanti kedatanganmu. Aku mengharap sekali. Bila engkau tidak hadir, seluruh pesta akan hantjur”.

Kudjawab dipembitjaraan itu: „Bila aku datang, Zoya, aku tidak datang sendirian”.

„Lalu dengan siapa?”

„Engkau belum mengenalnja”, djawabku.

Zoya berhenti berpikir sedjenak, kemudian dia menjambung: „Tentu, datanglah dengan temanmu, engkau toh tahu, bahwa kami selamanya ingin berkenalan dengan kawan<sup>2</sup>mu”.

Dan kami memutuskan pembitjaraan.

„Engkau belum mengenalnja”, kataku. Itulah suatu kedjudjuran dariku: aku sendiri tidak tahu siapa yang akan kudjak kepesta itu.

Aku mulai memikirkan kawan<sup>2</sup> wanitaku, tentuja yang belum menikah. Ada tjukup banjak tetapi sulitja aku kustir mereka menduga hal lain dari undangan kepesta ini: dan aku ingin terlibat dalam affair yang baru. Bagaimana kalau aku pergi sendirian sadja? Kemudian aku merasa seperti kanak<sup>2</sup> lagi, aku ingin membuktikan kepada Zoya bahwa dia tidak berarti sama sekali bagiku. Aku memutuskan untuk mengadjak Svetlana. Dia bekerja sebagai artis dipenerbitan kami. Usianja duapuluh tiga, sangat tjantik dan agak tertarik kepadaku, dan tidak mudah menduga hal<sup>2</sup> yang tidak<sup>2</sup>. Ia senang mendengar undangku tetapi kemudian ragu<sup>2</sup> mengingat tidak ada yang dikenalnja disana dan dia „belum pasti .....”

„Omong kosong, Svetlana”, kataku. „Mereka semuanya baik<sup>2</sup>, ketjuali lagu yang bukan<sup>2</sup> dan sumpah serapah yang agak

melampaui batas..... Apapun djua, besok djam setengah sepuluh kunanti disudut djalan Stoleshnikov, ditoko buku itu".

Ketika kami tiba mereka semuanya telah duduk menghadapi meja. Botol-botol telah sepertiga bagian lenjap, pria-pria telah membuka djas mereka, dan beberapa orang mulai menjanji. Tetapi perajaan belum melampaui batasnya. Sisa rokok masih diasbak dan belum keluar kedjubin, dan semuanya masih minum digelas.

Ketika kami masuk mereka mulai berbicara dengan keras dan gembira, dan menatap Svetlana tadjam-tadjam.

"Inilah Svetlana", kataku. "Kuharap kalian bersahabat".

"Svetlana, manis, datanglah kemari", membujuk Lilya. "Para pria ini mulai tidak terkekang: makan, minum tanpa memperdulikan kita. Tetapi kita tak dapat berbuat apa<sup>2</sup> tanpa mereka, bukan?"

"Kalian tak dapat berbuat apa<sup>2</sup> tanpa kita!" teriak Paul sambil tertawa. "Kami....."

"Svetlana, minumlah", Igor menuangkan segelas anggur baginya. "Barangkali engkau lebih suka akan brandy? Aku tidak berani menjuguhkan vodka kepadamu.

"Djangan. Terima kasih, aku tidak minum", sahut Svetlana dengan senjuman jang dipaksakannya".

"Tolya, kemana sadja kau; mengapa tidak datang mengundjungi kami? Misha terus menanjakan 'Kemana paman Tolya? Kapan dia datang mengundjungi kita?' Emma, isteri Volodya, menjanggah buah dendanya diatas meja dan membulatkan mulut serta matanja, meniru putranja. Seperti biasanja dia mengenakan gaun jang berlebih-lebihan tanpa selera jang baik.

"Kau baik-baik sadja?" Zoya memberikan segelas vodka.

"Baik", djawabku.

"Demi kesehatanmu! Demi kesehatanmu, kalian jang terlambat!" Paul terhujung tjemaja berusaha membenturkan gelasnja lengan milikku. "Aku tjemas engkau tidak datang. Zoya bersamaku....."

"Paulie, isi gelasmu mulai tumpah".

"Maaf manisku..... Zoya bersamaku....."

"Paul, teruskan salad itu kemari!"

"Zoya bersamaku..... Mengapa tidak kau djinkan aku menjelesaikan kalimat-nya?"

Aku baru sadja ingin agar kau menuangkan aku segelas anggur".

Keriuhan mulai meningkat. Pertjakapanan mulai meningkat. Igor mulai meraju Svetlana dengan semua kemampuannya; Ilya melontjat dari kursi tempat ia duduk dan meljngkarkan lengannya dibahu seorang pemuda jang terkenal sebagai Yura-ahli-geologi; Volodya mulai membuatkan sadja seorang penjair muda, sadjak<sup>2</sup> bu-

ruk dengan ritme seolah tali sepatu jang terlepas. Ia mulai diraju oleh seorang gadis dengan hidung jang agak bengkok, jang mengatakan bahwa penjair itu tidak berarti sama sekali dan sadjak<sup>2</sup>nja sangat buruk.

"Buruk mungkin, tetapi bagaimana dengan keberaniannya mengritik?" teriak Volodya. "Mungkin tidak berarti pula, tetapi Konsomol Pravda menjerangnja!"<sup>2</sup>)

Semuannya bergembira. Paul mulai menjetel tape-recordernja. Emma makan salad jang disediakan. Yura-ahli-geologi mengatakan: "Kita tidak biasa dengan saus salad". Aku menghabiskan tiga gelas dan untuk sesuatu sebab mulai marah.

"Dengarkan, kawan<sup>2</sup>", seruku ketengah pesta itu. "Tahukah kalian betapa besar tjintaku kepada kalian?"

"Tolya!"

"Tol-ya!"

"Kita sangat tofol melalaikan pertemuan<sup>2</sup> sematjam ini", sambungku. "Masih ingatkah pertemuan kita jang terakhir kali?"

"Jang terakhir?"

"Benar, bilamana itu?"

"Aku tahu!" seru Lilya. "Jang terakhir kita mengatakan pertemuan didacha kami! Ketika mereka mengumumkan Hari Pembunuhan Umum!"

Tiba<sup>2</sup> semuanya mendjadi hening, bahkan taperecorder, jang baru sadja ingin memulai sebuah lagu, terseok sedjenak. Hanja Emma jang meneruskan dengan nada jang dalam: "Dan mereka menjediakan makanan siang disekolah kita....."

Tetapi setelah melihat wajah<sup>2</sup> jang membisu dia djuga mendjadi bisu. Kehe-ningan berlangsung terus dan terus dan memalukan.

"Benar", kata Igor, telah nama benar pertemuan itu, 10 Agustus....."

"Zoya bersamaku", seru Paul, "Zoya bersamaku meliwati hari itu dengan tenang..... Kami menonton televisi dan mendengarkan tape-recorder..... Keesokan harinja dikantor mereka menanjakan aku....."

"Tiba<sup>2</sup> semuanya mendjadi hidup kembali:

"Dan aku mengatakan kepadanja: 'Engkaulah orang pertama jang akan kupukul sampai mati! Engkau anak haram..... dan kukatakan kepadanja bagaimana pandanganku terhadapnja.....'"

"Di Odessa beberapa pendjahat menahan Kepala Polisi. Dia dalam pakaian dinasnja, tentunja. Kalian tahu apa jang mereka lakukan? Mereka menjuruh dia mengenakan pakaian rombongan dan menjuruhnja pergi. Kalian dengar, mereka menjuruhnja pergi! Kemudian mereka berlari mengedjarnja dan menamatkan dirinja! Belakang semuanya diadili".

"Mengapa?"

"Mereka dituduh melakukan perampo-

kan!"

"Dengar, dengarkan kisah diperkampungan penulis di Peredelkino! Kochetov sendiri memanggil tukangpukul dari luar Moskou. Ia memberikan mereka makan serta minum, tentunja. Dan beberapa pengarang lainnja djuga memanggil tukangpukul — kalian tahu mengapa? Untuk menjlempangkan Kochetov".

"Lalu apa jang terdjadi?"

"Apa jang terdjadi! Terdjadi perkela-hian, itulah jang terdjadi! Para tukangpukul saling baku hantam!"

"Dengar, adakah jang mengetahui djumlah jang mati?"

"Tidak banjak di Republik Rusia: mungkin tudjuh-delapan ratus, mungkin seribu. Seseorang dibagian Pusat Statistik mengatakan kepadaku".

"Begitu sedikit? Djusta belaka!"

"Benar, benar. Mereka djuga menjiar-kan djumlah itu. Tentu sadja radio luar-negeri".

"Betapa dashjatnja pembunuhan itu! Orang Georgian memukul Armenia, orang Armenian memukul Azerbaijanian....."

"Orang Armenia menjerang Azerbaijanian?"

"Benar, di Karabakh Hulu. Itulah bagian Armenia".

"Apa jang terdjadi di Asia Tengah? Aku duga disana terdjadi pertumpahan darah".

"Salah, disana tak terdjadi pertumpahan darah antara mereka sendiri. Mereka membunuh semua orang Rusia....."

"Sudahkah kalian membuatja pengumuman Komite Pusat?"

"Sudah!"

"Belum, kami belum. Tolong katakau isinja!"

"Pertama, tentang Ukraine. Disana pengumuman itu dilaksanakan dengan tegas. Betapa dahsjatnja disana ketika itu! Sekelompok pemuda Komunis diberi daftar hitam; jah, desas-desus djuga menjebut daftar itu. Kita tak dapat menjimpan hal sematjam itu mendjadi semua rahasia. Karena itu kelompok khusus tidak usah dipakai; semua jang ada didaftar dikeluarkan dari perkampungan. Seluruhnja seperti kisah chajal sadja. Bukan itu sadja, tetapi Komite Pusat telah menangkap empatbelas komite desa dan dua orang komite kota dengan alasan mengkhianati politik dan melakukan hal jang tidak-tidak!"

"Benar-benar?"

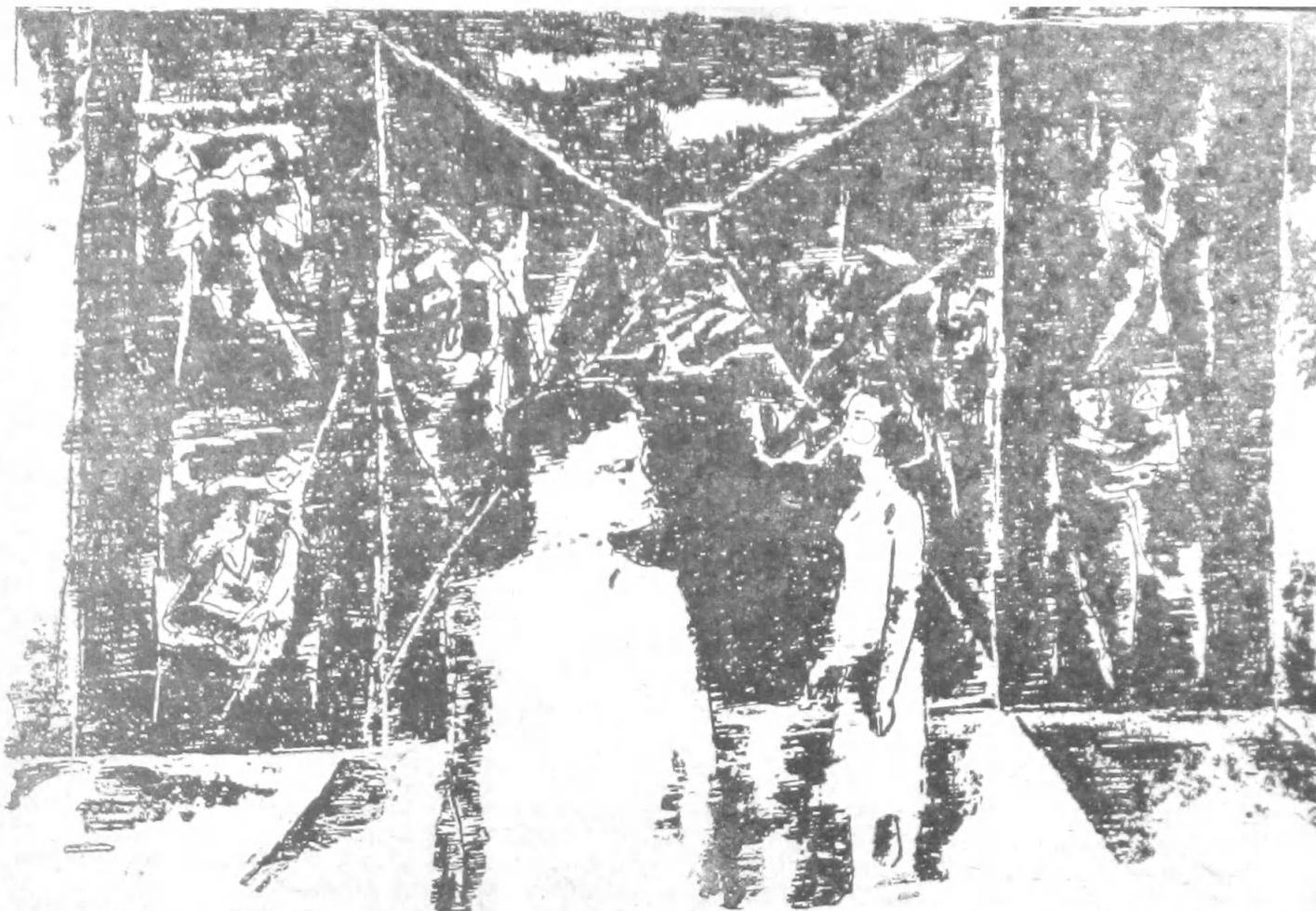
"Pasti. Tetapi dinegara bagian Baltik, tak terdjadi sesuatu".

"Tidak ada jang terbunuh?"

"Tidak seorangpun".

"Ah, hanja sebuah provokasi".

"Ini benar<sup>2</sup> terdjadi. Mereka mengabaikan Pengumuman itu, dan itulah sebabnja. Surat pemetjatan dari Komite Pusat ber-



DJUFRI TANISSAN

hasil disana. Beberapa orang dipetjat".

"..... berlari sepanjang djalan, berteriak dan tembakan! Semburan Senapan otomatis kearah djendela! Darimana dia memperoleh sendjata itu? Ia mengadjar di Institute Penerbangan ....."

"Kami menguntji pintu, menurunkan tirai lalu bermain tjatur ....."

"Aku berkata kepadanya: 'Djangan lakukan, ingatlah akan anak<sup>2</sup>nja!' Tetapi dia menjawab, 'Aku pergi keluar!' Ia merusak giginja. Misha menangis ....." Aku baru sadja berhasil menenangkan dia ....."

"Di Izvestia ada artikel oleh jang bernama Elena Kononenko, tentang peladjaran Hari Itu bagi angkatan muda. Ia, entah bagaimana, menghubungkannya dengan polyteknik dan tanah<sup>2</sup> jang baru ....."

"Kalian harus melihat karikatur di **Krocodile!** Laki<sup>2</sup> itu berbaring kaku ....."

"Satu<sup>2</sup>nja hal jang Zoya bersamaku sesalkan ialah bahwa kami tidak mempunjai teman ....." kalau tidak pasti akan lebih meriah ....."

Semuannya telah lalu, semuanya telah lalu, semuanya telah lalu! Kata<sup>2</sup> tidak terutjapkan ini melontjat keluar dari sebuah lelutian tadi, dari tertawa jang gugup, dari kritikan terhadap pemerintah. Ini untuk pertama kalinya sedjak Hari Pembunuhan Umum orang<sup>2</sup> membitjarkannya tentang apa jang terjadi selama hari itu. Hingga

saat itu, bila aku berbitjara tentang hal itu, orang<sup>2</sup> akan memandangu dengan aneh dan berusaha mengalihkan topik pembitjaraan. Sesekali aku diganggu pikiran jang aneh: „Mungkinkah semua itu hanya impian belaka?" Tetapi semuanya telah berlalu! Dan sekarang kami sedang merajakan, ulangtahun keempatpuluh satu dari pada Revolusi Oktober jang Besar (1960).

Keempat kami, Svetlana, Zoya, Voiodya dan aku, diam membisu ketika putaran perasaan, laporan, desas-desus dan kenjataan saling dikemukakan seperti tjerahnja pelangi, dan petjah dikertas dinding:

"Semuanya damai dan tenang diperdjalan kami. Kami tidak dapat melakukan sesuatu — sekeling kami terdapat hutan jang lebah. Bila dia hari ini, tentu esok tiba giliranmu ....."

"Tetangga kami bunuh diri dinihari ....." Ia sudah tua, seorang pelajan direstoran 'Praha' ....."

"Sepanjang malam aku tak tertidur, aku terus mendengar suara kresekan ....."

Aku ingat pada malam 10 Agustus aku keluar dan melihat mobil truk kotoran menjiram djalanan dan menjikatnja bersihbersih ....."

Menatap Svetlana, dengan tenang aku berdjalan menudju kepintu. Dia mulai berdjalan keluar dan beberapa saat kemudian

aku menjusulnja. Didapur suasana lebih hangat dan menjenangkan.

"Bagaimana, Svetlana, apakah engkau senang dengan mereka?"

"Aku tidak mengertinja, Tolya. Mula<sup>2</sup> semuanya ramah, tetapi ketika telah mulai membitjarkan kisah itu ....." Mengapa mereka seolah senang dengan Hari itu?"

"Mereka gembira sebab mereka masih hidup, Svetlana".

"Tetapi mereka semua bersembunji! Mereka ....." Svetlana berhenti, mentjari kata jang tepat. „Ketika itu teror!"

"Teror?" aku memegang bahunja. „Svetlana, apa engkau menjadari ....."

Tidak, dia tidak menjadarinja. Dia tidak mengetahui kata dia tadi telah menjawab pertanjaan jang ditanyakan berdjuta orang jang ketakutan. Dia tidak tahu, gadis ini, bahwa dia sekarang tjukup setanding dengan para pemimpin Negara — para penjaga rakjat — bahwa dia sekarang sepintar pemimpin redaksi surat kabar disudut kamar jang tersembunji, kata<sup>2</sup> jang didengar dari penasehat<sup>2</sup>nja — keseluruhan jang disebut dengan agung sebagai Kekuasaan dengan K. besar. Dia mengira dia mengutjapkan kata tadi hanya untukku, tetapi dia telah melemparkannya kebangunan raksasa dari pada gedung pemerintah, menghadapi bermil tjetakan hitam-putih jang tiap hari memotong negara ini. Dia

menantang tanggapan dari perundingan para djendral dan semua semuruh tank jang membawa sendjata keupatjara parade.

Aku mentjiumnja dan berkata: „Sudah tjukup mengenai itu, Svetlana. Aku ingin mentjiummu, aku sudah menunggunja lama sekali. Tidakkah engkau mengetahuinja?.....”

..... Setelah menghantarkan Svetlana pulang aku kembali kekamarku. Aku berdjalan sepanjang djalan jang kukeenal, sepanjang lorong jang dapat kulalui dengan mata tertutup. Tutup<sup>2</sup> lampu jang mewah tampak kemerahan dibalik gordentulle. Pasangan muda sibuk diambang pintu, berat untuk berpisah. Patung Timiryazev<sup>3</sup>) tju kup berpikir, seperti pikiran djarinja jang terletak dkeningnja. Sebuah radio terdengar entah dimana; terdengar djeritan

rem mobil entah dimana; kelompok orang<sup>2</sup> jang baru pulang dari pesta, seperti aku ini, berteriak tidak keruan. Pada suatu tempat dikamar mereka, orang<sup>2</sup> duduk mengeluarkan sumpah-serapah, membatja sadjak dan membisikkan kata<sup>2</sup> pertjintaan.

Disini radio Moskou. Aku terus berdjalan, sepanjang djalan jang sepi, meraba buku tjatatan disakuku dan mengingat apa jang telah kutulis. Aku kira apa jang telah kutulis dapat ditulis oleh orang segenerasi atau senasib, jang mentjintai negara terkutuk ini sebesar tjintaku. Aku telah mengadili negara ini dan penghuninja; aku telah memeriksa diriku dengan terlebih seksama. Tetapi siapa jang akan mentjelaku untuk semua ini?

Aku terus berdjalan dan berkata sendiri: „Inilah duniamu, hidupmu, dan engkau

hanja sebuah sel, sebahagian dari padanja. Engkau tidak dapat membiarkan dirimu diintimidasi. Engkau menjawab untuk dirimu dan karenanja engkau menjawab untuk jang lain djuga”. Dan djalan serta taman jang tak berkesudahan, tambak serta pohon, dan bangunan rumah jang remang, seolah berlajar menudju kegelapan, mendjawabku dengan bisikan kerelaan jang tak kusadari serta idjin jang tiba?

Disini radio Moskou.

terdjemah : Boen L.

- 1) Penjanji<sup>2</sup> Rusia.
- 2) Kesannja dia akan baik sebab diketjam pers.
- 3) Ahli tumbuhan Rusia (1843-1920) dihormati di Rusia sendiri.

(Sambungan hal. 335).

mana jang sering dilakukannja. Digantungkannja bangkai itu diatas dapur, dan kemudian ia memutuskan :

„Biar, sebentar lagi isteri dan anak-anaku akan datang. Biar mereka jang akan membakarnja nanti”.

Ia tidak berniat lagi untuk memberi tahuhan kepada penduduk dikampung bahwa ia mendapat kantjil pegi itu. Ia duduk

dibendul pintu gubuknja memandang pada bekas ladangnja jang semak. Terngiang kembali suara bangkai dan mata kantjil itu dalam hatinja. Dan ia merasa dirinja bodoh, karena baru sadar bahwa sesungguhnya ia belum banjak mengenal hakikat kehidupan. Dan kemudian ia merasa bahwa kebanggaan jang dirasakannja selama ini sebagai pemburu kantjil jang pintar, adalah kepalsuan dan dusta belaka.

Dalam bermenung pemburu itu berpikir, mengakui kesalahannja, karena ia sadar bahwa ia tidak pernah memberi apapun pada kantjil-kantjil, akan tetapi ia telah membunuh banjak kantjil, hanja untuk kenikmatan kerongkongannja. Dalam chajalnja terbajang seakan-akan beribu-ribu mata binatang jang mengintainja dari tjelah dedaunan hutan muda jang dihadapannja, mendedjeknja. \*\*\*

(Sambungan dari hal. 331)

jang biasa lewat.....” tiba<sup>2</sup> sadja sedan seperti dihentak kedepan, ia berhenti.

„Ada apa?” tanjanja pada sopir.

„Bus tadi masuk djurang”. Katanja sambil menundjuk kekatja spion. Kemudian turun.

Ia djuga turun:

„Kita harus pergi menolong mereka, pak”.

Sopir itu menggelengkan kepala :

„Tidak mungkin. Sangat pertjuma kalau tjuma kita dua, mungkin djuga kita tidak bakal sampai kebawah, atau kita sendiri djadi korban”, djawab sopir sambil menundjuk kebawah mereka. Ia turut melihat kebawah, sia<sup>2</sup> sebab djurang itu ditutupi kabut.

„Kalau begitu kita harus segera berangkat mentjari pertolongan pada pos polisi terdekat”. Katanja.

„Lagi satu kilo, kita memasuki kota T”.

Dan dengan ketjepatan jang sangat tinggi sedan itu memasuki kota, terus mentjari pos polisi.

Disitu segala gelisahnja hilang: pada tjekatnja polisi<sup>2</sup> itu mengatur gerak, pada ambulans jang meraung<sup>2</sup>.

Kemudian ia diantarkan ketempat tuджуannja. Sementara itu ia sudah punya kepastian: ia akan berikan jang limapuluh pada sopir itu.

Talang, 1967

**INDAH MENARIK  
= PITA NAMA PLASTIK =  
SERBA GUNA — BETUL TJANTIK**

**KUAT MELEKAT** bila ditempelkan pada semua barang seperti:  
RADIO — TELEVISI — RECORD CHANGER — FRIGIDAIR — FOTO TOESTEL — ALBUM — TAS — KOPER — MESIN TIK — MESIN DJAHIT — NOMOR PESAWAT TELPON — FOTO ALBUM dan berbagai matjam kegunaannya jang lain. Djuga LENTJANA NAMA.

**SEDIA ANEKA WARNA PITA**, antara lain:

Merah, Kuning, Biru, Hitam, Emas dll

Letter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu letter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung ..... Rp. ....

Minimum harga satu Pita Nama ..... Rp. ....

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah ..... Rp. ....

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdjaan TJEPAT, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama Anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

**PUSTAKA ORION**  
SAWAH BESAR 2-I, DJAKARTA V/14  
ATAU GIRO TJEK POS NO. A 814

# ”TERBITAN BARU”

H.B. JASSIN	: KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI jilid: III. ..... pembahasan dan sanggahan tentang kekrisisan dalam kesusastraan Indonesia modern; M. Ali pengarang Lapar Toto Soedarto Bachtiar penair Ibukota Sendja, Ajib-Rosidi; Tunas Harapan, Toha Muchtar novel Pulang dll. Harga : ..... Rp. 85,—
TARUMETOR	: AKU PANGERAN DIPONEGORO ..... roman sedjarah rentetan perjuangn kepemimpinan, kepahlawanan Pangeran Diponegoro; Essensial dalam kekuatan bathin beliau pantang menyerah ..... Harga : ..... Rp. 125,—
<b>BUKU-BUKU SASTRA LAINNJA :</b>	
AJIP ROSIDI	: Kesusastraan Sunda Dewasa Ini (tindjauan perkembangan kesusastraan Sunda) ..... Rp. 80,—
H.B. JASSIN	: Analisa ..... Rp. 60,— Tifa Penair dan Daerahnja ..... Rp. 50,— Pudjangga Baru, Prosa dan puisi ..... Rp. 125,— Kesusastraan Indonesia Modern (I) ..... Rp. 85,— Amir Hamzah, Radja penair Pudjangga Baru ..... Rp. 75,—
J.U. NASUTTON	: Pudjangga Samudra Pane ..... Rp. 55,— Asmara Had, Penair api Nasionalisme ..... Rp. 35,— Sitor situmorang ..... Rp. 30,—
S. WOJOWASITO	: Linguistik (sedjarah ilmu perbandingan bahasa) ..... Rp. 80,—
BOEN S. OEMARJATI	: Roman Athri Achdiat Kartamihardja ..... Rp. 35,—
S. DIPODJOJO	: Sang Kantji (tokoh binatang Indonesia) ..... Rp. 50,—
NIO JOE LAN	: Anthologi Sastra Djepang ..... Rp. 65,— Sastra Djepang Sekilas Mata ..... Rp. 85,— Anthologi Sastra Tiongkok ..... Rp. 55,— Sastra Indonesia — Tiongkok ..... Rp. 65,—
FACHRUDDIN	: Perkembangan puisi Indonesia ..... Rp. 30,—
K'TUT TANTRI	: Revolusi di Nusa damai (edisi lux) ..... Rp. 140,— Revolusi di Nusa damai (edisi biasa) ..... Rp. 95,—
HERLINA	: Pending Emas ..... Rp. 100,—

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%  
dapat dibeli pada toko buku terdekat atau:

penerbitnja



**P.T. GUNUNG AGUNG :**  
Pusat : Kwitang 6, tromolpos 145  
JAKARTA.

TJABANG-TJABANG	: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang-Tokyo.
ATAU	: Malaysia Publishing House — Singapore Sarinah — Djakarta — Surabaya. T.B. Serilanang — Kebajoran Baru T.B. Tiara — Bandung T.B. Deli — Medan T.B. Brawidjaja — Malang T.B. Balimas — Denpasar T.B. Merbabu — Semarang T.B. Atoom — Malang P.K.P.N. — Keb. Baru